



**PERANAN GURU DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS DI TK  
KEMALA BHAYANGKARI BATUSANGKAR**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Penyelesaian Studi  
(S-1)  
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

**Oleh:**

**YOSI AMELIA  
1730109064**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR  
2022**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing Skripsi atas nama **YOSI AMELIA NIM: 1730109064**, dengan judul **“PERANAN GURU DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS DI TK KEMALA BHAYANGKARI BATUSANGKAR”**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasah

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, Juli 2022

**Pembimbing**






**Dra.Desmita.M.Si**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi atas nama **YOSI AMELIA**, NIM: 1730109064, berjudul "**PERANAN GURU DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS DI TK KEMALA BHAYANGKARI BATUSANGKAR**", telah diuji dalam Sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 02 Agustus 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S.1) dalam Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Restu Yuningsih, M.Pd NIDN. 201702012025	Ketda Penguji		18/08/2022
2.	Dra. Desmita. M.Si NIP. 196812291998032001	Sekretaris Penguji		18/08/2022
3.	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi.MA NIP.197909162003122003	Anggota Penguji		18/08/2022

Batusangkar, Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



D. Adipen, M. Pd

NIP. 19650504 199303 1 003

## BIODATA



Nama : Yosi Amelia  
Tempat/ Tanggal Lahir : Duri/ 19 Oktober 1998  
NIM : 1730109064  
Jenis kelamin : Perempuan  
Alamat : Jl. Anggrek 1 No.21  
Golongan Darah : O-  
Nomor HP : +62 82172841655  
Email : yosiamelia06@gmail.com  
Nama Orang Tua  
    Ayah : Yasadi  
    Ibu : Elda Yatimar  
Anak ke/ dari : 2 dari 3 bersaudara  
Riwayat Pendidikan  
    TK : TK Aisyah 1 Duri  
    SD : SD Senter 09 Duri  
    SMP : SMPN 08 Duri  
    SMA : SMAN 04 Duri  
MOTTO : “Belajarlh dari kegagalan, sebab doa dan usaha lah yang akan membuatmu berhasil”

## KATA PERSEMBAHAN



Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan kehadiran Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

### **Bunda dan Ayahanda Tercinta**

Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu (Elda Yatimar) dan Ayah ( Yasadi) yang telah memberikan kasih sayang, secara dukungan, ridho, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia karena kusadar, selama ini belum bisa berbuat lebih. Untuk Ibu dan ayah yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku serta selalu meridhoiku melakukan hal yang lebih baik, Terima kasih Ibu... Terima kasih Ayah...

### **Untuk yang serahim**

Sebagai tanda terima kasih, aku persembahkan karya kecil ini untuk abang dan adikku tercinta, Yoka Fernando.Amd.Ak (abang), dan Feri Gunawan (Adik). Terima kasih telah memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini. Semoga doa dan semua hal yang terbaik yang engkau berikan menjadikan ku orang yang baik pula.. Terima kasih...

### **Untuk yang spesial**

Seorang teman, sahabat dan saudara dengan hati emas sulit ditemukan. Kebaikanmu benar-benar tiada bandingnya. Sebagai tanda terima kasih kupersembahkan bentuk perjuanganku ini untuk teman, saudara dan sahabat yang special buatku. Untuk Oldri Utami Aries S.PD,Rahmi Alkausar A.Md, Suci Ramadani A.Md terima kasih telah meluangkan waktu nya membantu dan menolong yosi dalam menghadapi kesulitan kuliah atau skripsi sehingga oldri bisa sampai di titik ini. Semoga kebaikan yang kalian berikan dapat di balas kebahagiaan oleh ALLAH SWT.

Untuk Silvia Yulita(Konco) terima kasih sudah mau di repotkan oleh Yosi, sering mengganggu waktu Silvia buat anterin yosi bimbingan kerumah dosen hehhe akhirnya kita bisa wisuda bareng cuuyy. Terima kasih banyak Sil, semoga ALLAH selalu memberikan kebahagiaan untuk Sil.

### **Friendship**

Skripsi ini saya persembahkan untuk sahabat terbaikku dari SD yaitu Septia Zulviani, Terima kasih telah menyediakan pundak untuk menangis dan memberi bantuan saat saya membutuhkannya. Terima kasih sudah menjadi sahabat terbaik sampai sekarang dan sampai maut memisahkan. Sahabat yang selalu mau di repotkan, di ajak refresing ke sana dan ke sini, dan yang selalu ada. Terima kasih banyak Septia semoga Allah selalu memberikan kebahagiaan buat Septia yaa...

### **Untuk yang tercinta**

Skripsi ini juga saya persembahkan buat seseorang yang selalu memberikan semangat, motivasi dan dukungan kepada saya di saat saya lelah dan stress dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk Arif Budiman yang selalu mau saya repotkan. Hanya Allah yang bisa membalas kebaikan mu

### **Untuk Mantanku**

Terimakasih Aditya Nurrahman karena telah menemani selama 3 tahun diperkuliahan, terimakasih karena telah setia mendengarkan keluh kesah selama 3 tahun, dan terimakasih karna mungkin kalau kita gak putus belum tentu aku bisa menamatkan kuliahku, yasudahlah mau gimana lagi mungkin kita gak jodoh

### **Untuk sepupuku**

Teruntuk sepupu ku Bng bimo S.PD, dan adik sepupuku Fagel Febrian, terima kasih karna selalu mau mendengarkan curhatan ku tentang permasalahan kuliah, teman, orang spesial dll, terimakasih juga motivasi dan dukungannya sampai saat ini

### **Diam-diam ghibah**

Buat diam- diam ghibah yang selalu memberikan motivasi, nasihat, dukungan moral serta material yang selalu membuatku semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, teruntuk Oldri Utami Aries, Regina Azzahra,S.Pd, dan Sri rahayu Wulandari,S.Pd terima kasih selama beberapa tahun ini selalu menjadi teman, sahabat yang baik dan mengajarkan tentang arti kesabaran. Semoga hubungan pertemanan kita tak pernah hilang sampai kapan pun. Terkhusus Oldri Utami Aries,S.Pd terimakasih atas bantuan dan dorongannya selama yosi menyelesaikan skripsi ini, maaf selalu merepotkan oldri untuk selalu mengeditkan file skripsi hheheheheh selama bimbingan skripsi. Hanya Allah yang bisa membalas kebaikan Oldri

### **Best friend SMA**

Teruntuk teman terbaik ku dari SMA, Winni, Windi, Yulia S.PD, Agus Suprianto S.PD, Yoga Pradiwara S.PD,skripsi ini ku persembahkan juga buat kalian, karena selalu memberikan ku motivasi dan semangat dalam membuat skripsi ku ini, Terima kasih telah meluangkan waktunya membantu dan menolong yosi dalam menghadapi kesulitan kuliah atau skripsi sehingga yosi bisa sampai di titik ini.

### **Best Friend Baru**

Teruntuk Andre Naldo S.PD, teruntuk abng Ahmad Viqar Irwansyah S.PD, Terimakasih telah menyemangati aku disaat aku lagi terpuruknya dalam masalah hidup, sehingga

motivasi dari kalian aku banyak belajar bahwa tidak ada yang tidak mungkin jika kita sudah usaha, dan kamu pasti bisa.. terimakasih telah setia menjadi penyemangat hingga skripsi ini selesai

#### **Best Friends Kuliah**

Terimakasih Istiqamah, telah menemani proses ini, gak nyangka kita bisa wisuda bareng yakkk, dan makasih buat isnaini, vivi, riska, putri, dan ririn telah menjadi teman baik di masa skripsi ini, hanya allah yang akan membalas kebaikan kalian

#### **Dosen Pembimbing Tugas Akhir**

Ibu Dra. Desmita. M.Si selaku dosen pembimbing skripsi saya, terima kasih banyak Ibu sudah membantu saya selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari, dan mengarahkan saya sampai skripsi ini selesai. Semoga ibu selalu di berikan kebahagiaan oleh ALLAH SWT

#### **Dosen Penguji Satu dan Dua**

Ibu Restu Yuningsih, M.Pd, Ibu Dr. Wahidah Fitriani. MA selaku dosen penguji Munaqasyah, terimakasih atas kebaikan ibuk, yang telah memberikan kesempatan saya untuk menyelesaikan kuliah ini, hanya ALLAH lah yang akan membalas kebaikan ibu

Salam hangat dariku  
Yosi Amelia

## ABSTRAK

**Yosi Amelia NIM: 1730109064** judul skripsi **“Peranan Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Di TK Kemala Bhayangkari di Batusangkar”**. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, 2022.

Masalah pada penelitian ini adalah terdapat beberapa fakta mengenai peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks. Fenomena yang terdapat dalam lapangan bahwa di TK Kemala Bhayangkari telah mengajarkan pendidikan seks untuk anak usia dini, Adapun beberapa metode yang guru gunakan saat memberikan pendidikan seks pada anak di sekolah, ini adalah dengan bercerita, diskusi atau tanya jawab, kegiatan menggambar, syair, permainan, bernyanyi, nonton bareng, serta bisa dengan strategi pembelajaran pembiasaan, dengan program aku dan diriku, bertujuan untuk menanamkan pendidikan seksual kepada anak-anak agar anak mengerti bahaya yang ada disekitar dan apa yang harus dilakukan bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak TK terkhususnya di TK Bhayangkari Batusangkar.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. dalam penelitian ini yang menjadi media utama adalah peneliti sendiri. Sedangkan instrumen pendukung yaitu instrumen yang menunjang kelengkapan penelitian seperti buku catatan, kamera dan vidio. Ada tiga tahapan analisis data yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (concluding drawing). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara. Teknik penjamin keabsahan data yang dimana peneliti menganalisis secara mendalam dari hasil wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks di TK Kemala Bhayangkari Batusangkar, maka dapat disimpulkan bahwa peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks sebagai pendidik di TK Kemala Bhayangkari Batusangkar adalah dengan cara memulai mengenalkan bagian tubuh yang boleh dilihat dan disentuh orang lain. Peranan guru sebagai model dalam mengenalkan pendidikan seks di TK Kemala Bhayangkari Batusangkar yaitu untuk mengajarkan dan mengenalkan perbedaan jenis kelamin kepada anak yaitu dengan memperlihatkan jenis kelamin, ciri khas perempuan seperti apa, dan laki-laki seperti apa, dengan mencerminkan cara berpakaian dan cara beretika seperti laki-laki dan perempuan. Peranan guru sebagai penasehat di TK Kemala Bhayangkari Batusangkar yaitu dengan memberikan nasehat melalui media/alat peraga yang menarik sehingga pesan-pesannya dalam mengenalkan pendidikan seks bisa diterima oleh anak, dengan metode bercerita untuk menyampaikan pesan moral dan agama kepada anak tentang pengenalan seks. Peranan guru sebagai motivator di TK Kemala Bhayangkari Batusangkar adalah memberikan motivasi menumbuhkan rasa percaya anak tentang pendidikan seks adalah dengan cara selalu memotivasi anak untuk bersikap baik, dengan menegur anak kalau ada bersikap yang tidak baik, peranan guru sebagai sumber belajar yaitu guru harus menguasai materi pembelajaran pendidikan seks.



**Kata Kunci:** Peranan Guru, Pendidikan Seks, Anak Usia Dini

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah* rabbi'l'alam, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia Nyalah penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa pula penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umat islam. Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW dan para sahabat-sahabatnya dan kita tergolong kepada orang-orang ahli surga-Nya. Amin.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan, arahan, dorongan dari berbagai pihak. Khususnya dari kedua orang tua, kakak dan adik penulis yaitu ibunda Elda Yatimar dan Ayahanda Yasadi. Beliau adalah orang yang menjadi alasan utama bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin.

Akhirnya kepada Allah penulis berserah diri, memohon ampunan semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya dan diberikan balasan oleh Nya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Aamiin. Dalam membahas dan meyelesaikan skripsi ini penulis menemukan berbagai kesulitan. Namun penulis meyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin terlasakan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar Bapak Prof.Dr. Marjoni Imamora, M.Sc yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar Bapak Dr. Adripen, M.Pd yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Ketua Jurusan pendidikan islam anak usia dini (PIAUD) Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar Bapak Dr. Jhoni Warmansyah, M.Pd beserta staf-staf yang telah banyak memberikan dorongan dan layanan fasilitas dalam proses perkuliahan selama penulis mengikuti pendidikan serta dalam penyelesaian peulisan skripsi.
4. Pembimbing skripsi Ibu Dra. Desmita, M.Si yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selamakuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
5. Dosen penguji ibu Restu Yuningsih, M.Pd dan ibu Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA yang telah memberi pemahaman dalam perjuangan penyelesaian skripsi ini.
6. Dosen dan Karyawan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan motivasi dan dorongan serta kemudahan adinistrasi dalam penyelesaian skripsi.
7. Bapak dan Ibu LPPM yang telah memberi kemudahan bagi penulis untuk melakukan penelitian.
8. Kepada kedua orangtua yang telah memberikan segalanya buat peneliti sehingga peneliti terus semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada kakak abang dan adik yang selalu memberikan yang terbaik untuk peneliti.
10. Sahabat yang selalu ada dalam keadaan susah maupun senang.

Batusangkar, Juli 2022

Penulis

**YOSI AMELIA**  
**NIM: 1730109064**

## DAFTAR ISI

### LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

### ABSTRAK

**KATA PENGANTAR** .....i

**DAFTAR ISI**.....ii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Sub Fokus Penelitian .....	7
D. Pertanyaan Penelitian .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat dan Luaran Penelitian .....	9
G. Penjelasan Istilah.....	9

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori.....	11
1. Hakikat Guru PAUD .....	11
a. Pengertian Guru .....	11
b. Pengertian Peranan Guru .....	12
c. Peranan Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks .....	14
2. Pendidikan Seks Anak Usia Dini .....	18

a.	Pengertian Pendidikan Seks.....	18
b.	Perkembangan Seksual Anak.....	22
c.	Jenis Pencegahan Tentang Pendidikan Seks AUD .....	24
d.	Mengenalkan Seks DiSekolah untuk AUD .....	26
e.	Bentuk Pengenalan Pendidikan Seks Kepada AUD .....	27
f.	Teknik Guru Dalam Pengenalan Pendidikan Seks AUD.....	30
g.	Metode Pembelajaran Pendidikan Seks AUD.....	31
h.	Tujuan Peranan Guru dalam Pendidikan Seks.....	34
B.	Kajian Penelitian yang Relevan .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
A.	Jenis Penelitian.....	38
B.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	38
C.	Instrumen Penelitian.....	39
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	40
E.	Teknik Analisis Data.....	44
F.	Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
A.	Temuan Penelitian.....	48
B.	Temuan Khusus.....	50
C.	Pembahasan .....	65
<b>BAB V PENUTUP</b>		
A.	Kesimpulan .....	72
B.	Implikasi .....	73
C.	Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>75</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 .....	37
-----------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Surat Penelitian .....	
------------------------------------	--

Lampiran 2. Surat balasan tempat penelitian .....	
---	--

Lampiran 3. Surat Validasi.....	
---------------------------------	--

Lampiran 4. Kisi-kisi Wawancara .....	
---------------------------------------	--

Lampiran 5. Pedoman wawancara .....	
-------------------------------------	--

Lampiran 6. Hasil catatan lapangan.....	
---	--

Lampiran 7. Dokumentasi .....	
-------------------------------	--

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah untuk dirawat dan dididik menjadi penolong bagi orang tua ketika mereka sudah dewasa, dan penolong bagi orang tua di akhirat (Fauzi, 2018, p. 67). Akan tetapi, anak juga dapat menjadi penghalang bagi orang tua untuk masuk ke surga jika tidak dididik dengan baik. Upaya untuk mendidik anak agar dapat menjadi penyejuk hati tidaklah mudah karena ada beberapa tantangan yang akan dihadapi, terutama dari lingkungan sekitar (Amini, 2014, p. 45). Salah satu hal yang perlu dilakukan adalah menerapkan keteladanan dalam mengimplementasikan Alquran dan sunnah dalam kehidupan sehari-hari, serta melatih anak untuk menjadi generasi yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunah Rasulullah (Sani et al., 2016, p. 4).

Fadlillah & Khorida, (2013, p. 46) Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk merangsang berbagai potensi yang dimiliki anak supaya dapat berkembang dengan optimal. Sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Mahdi, 2021, p. 45).

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa anak adalah merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah pada orang tua di dunia dan di akhirat, maka janganlah anak disia-siakan, dan tugas orang tua dan guru adalah membinanya agar anak memiliki akhlak yang mulia untuk terwujudnya anak yang berakhlak di generasi yang akan datang. Pendidikan bagi anak usia dini, sangat penting diberikan kepada anak, supaya anak dapat merangsang pertumbuhan dan

perkembangan anak dengan berbagai potensi dimilikinya sejak lahir, agar anak dapat berkembang dengan optimal, dan memiliki kesiapan/kematangan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Sekolah merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran peserta didik menerima semua materi pembelajaran diberikan oleh guru, termasuk materi pendidikan seks.

Namun saat ini pembicaraan atau materi yang berkaitan dengan seks masih dianggap tabu untuk dibicarakan. Hal ini berdampak pada pemberian materi yang salah kepada siswa. Persepsi guru tentang materi pendidikan seks dan pelecehan seksual masih belum benar. Jika melihat kasus di Indonesia sekarang ini pelecehan seksual pada anak dapat terjadi dimanapun. Pelakunya pun bisa dilakukan oleh teman, orang tua, saudara, maupun guru. Sering kali anak tidak menyadari tindakan yang dilakukan itu termasuk pelecehan seksual atau pun tidak (Perwitasari, 2019, p. 2).

Menurut Sibagariang et al., (2021, p. 2) Menyatakan bahwa peranan guru bagi anak sangat penting karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran tentang mengenalkan pendidikan seks pada anak yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak dengan nilai moral.

Susanto, (2018, p. 261) Menyatakan pengertian guru adalah pekerjaan yang membutuhkan kompetensi dan keahlian, sehingga untuk menjadi guru dibutuhkan adanya studi pendidikan untuk memperoleh sertifikat pendidik, sehingga guru harus memiliki kompetensi profesional untuk memfasilitasi peserta didik. Sedangkan peran guru adalah mengenalkan pendidikan seks yang mencakup proses perbuatan, atau cara guru agar memahami dan dapat mengerti proses melaksanakan pembelajaran di sekolah tentang Pendidikan Seks. Banyak orang tua bahkan di lingkungan pendidikan sekalipun, yang akan merasa tidak nyaman ketika mendengar istilah *sex education* atau pendidikan seks, apalagi pendidikan seks yang diajarkan untuk anak usia dini. Hal ini diawali dari pengertian yang salah kaprah tentang makna dari pendidikan seks itu sendiri. Orang tua maupun guru terkadang merasa tidak nyaman atau menganggap tabu

ketika harus menjelaskan tentang hal-hal terkait dengan pendidikan seks. Tidak sedikit orang tua yang tidak segera menjawab pertanyaan tersebut bahkan terkadang segera mengalihkan pembicaraan atau pertanyaan anak ketika itu berkaitan dengan organ reproduksi.

Menurut Roqib (1970, p. 1) Pendidikan Seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah Seksual yang diberikan kepada anak. Cara guru mengenalkan pendidikan Seks yang penulis maksud adalah meliputi dengan cara kenalkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain, ajarkan konsep perbedaan jenis kelamin kepada anak, tanamkan budaya malu kepada anak, tumbuhkan rasa percaya anak kepada guru dan orang tua, bicarakan seks kepada anak dengan diskusi yang sederhana.

Anggraini, (2017, p. 32) menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah upaya memberikan informasi atau mengenalkan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) Seks serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender.

Pendidikan Seks dimaksudkan untuk anak adalah pendidikan bagaimana anak dapat melindungi dirinya sendiri, dan yang lebih penting bagaimana dapat belajar untuk menjaga kebersihan anggota tubuh, merawat anggota tubuh seperti organ reproduksi, serta anak dapat menjaga kebersihan anggota tubuh (Rhamaday, 2021, p. 26). Melalui Pendidikan Seks Usia Dini, anak-anak diarahkan pada perkembangan sikap dan pengetahuan tentang Seks yang dimaksudkan adalah upaya pengajaran, penyadaran, pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan diantaranya adalah pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama, agar tidak terjadi penyalahgunaan reproduksi (Jatmikowati et al., 2015, p. 20)

Adapun keunikan dari pendidikan seks yaitu untuk membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya, Memberikan sentuhan dan pelukan kepada



anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orang tua nya, membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum seperti anak selesai mandi harus mengenakan baju kembali di dalam kamar mandi atau di dalam kamar, anak di beritahu tentang hal-hal pribadi, yang tidak boleh disentuh, dan dilihat orang lain, mengajar anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan (Roqib, 1970, p. 277)

WHO mendefenisikan kekerasan/pelecehan seksual anak adalah keterlibatan seorang anak dalam aktivitas seksual yang tidak sepenuhnya dipahami, tidak ada penjelasan kepadanya yang melanggar norma dan aturan masyarakat. Pelecehan seksual anak merupakan aktivitas antara seorang anak dan orang dewasa atau anak lain yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan orang lain. Pelecehan seksual turut serta berkontribusi terhadap penyebab kenakalan pada anak (Rimawati, 2018, p. 21)

Menurut Bunnayya, (2018, p. 2018) menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan pembekalan melalui kaidah-kaidah yang mengatur perilaku seksual untuk menghadapi sikap-sikap seksual dan reproduksi yang mungkin menimpa kehidupan seseorang di masa depan. Sedangkan menurut Roqib (1970, p. 1) Pendidikan Seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah Seksual yang diberikan kepada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak islami serta menutup segala kemungkinan kearah hubungan seksual terlarang dengan pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.

Jadi dari devinisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks adalah Pendidikan Seks dimaksudkan adalah pendidikan bagaimana anak dapat melindungi dirinya sendiri, dan yang lebih penting bagaimana dapat belajar untuk menjaga kebersihan anggota tubuh,

merawat anggota tubuh seperti organ reproduksi, serta anak dapat menjaga kebersihan anggota tubuh.

Berdasarkan Hasil Observasi yang penulis lakukan di TK Kemala Bhayangkari di Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar pada tanggal 10 Maret S/d 14 Juli 2022, di TK Kemala Bhayangkari, yang peneliti lakukan dilapangan terdapat beberapa fakta mengenai peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks. Fenomena yang terdapat dalam lapangan bahwa di TK Kemala Bhayangkari telah mengajarkan pendidikan seks untuk anak usia dini, Adapun beberapa metode yang guru gunakan saat memberikan pendidikan seks pada anak di sekolah, ini adalah dengan bercerita, diskusi atau tanya jawab, kegiatan menggambar, syair, permainan, bernyanyi, nonton bareng, serta bisa dengan strategi pembelajaran pembiasaan, dengan program aku dan diriku, bertujuan untuk menanamkan pendidikan seksual kepada anak-anak agar anak mengerti bahaya yang ada disekitar dan apa yang harus dilakukan bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (Anggraini et al., 2017, p. 45).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru pada tanggal 10 Maret S/d 14 Juli 2022, Wawancara yang penulis lakukan di TK Kemala Bhayangkari di Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Peneliti menanyakan sebagai apakah peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks, yaitu peranan guru sebagai pendidik, sebagai model, sebagai penasihat, sebagai motivator, sebagai sumber belajar untuk mengenalkan pendidikan seks anak usia dini.

Dari fenomena di atas dapat dilihat bahwa semua yang diperoleh tidak terlepas dari peranan guru yang dikemukakan oleh Maemunawati & Alif, (2020, p. 7) bahwa peranan guru adalah segala bentuk ikut sertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar, peranan guru juga merujuk pada tugas guru yang telah dituliskan seperti membimbing, menilai, mengajar dan mendidik.

Peranan guru sebagai pendidik dan model menurut Maemunawati & Alif, (2020, p. 23) adalah sebagai berikut : sebagai pendidik peranan guru dalam

mengenalkan pendidikan seks adalah dengan cara dengan cara memulai mengenalkan anggota tubuhnya kepada anak, mengenalkan pendidikan seks sesuai perkembangan zaman digital untuk mencegah agar tidak terjadinya perilaku-perilaku yang menyimpang, guru sudah menanamkan rasa malu terhadap anak, agar anak terhindar dari pelecehan seksual, anak sudah bias menjaga dan melindungi dirinya sendiri, sebagai model yang dilakukan untuk mengajarkan mengenalkan perbedaan jenis kelamin kepada anak adalah dengan mengenalkan jenis kelamin ciri khas perempuan seperti apa dan laki-laki seperti apa dengan mencerminkan cara berpakaian dan cara beretika seperti laki-laki dan perempuan.

Peranan guru sebagai penasehat, motivator dan sumber belajar menurut Suardi, (2018, p. 7) bahwa guru memberikan penasehat melalui media/alat peraga yang menarik sehingga pesan-pesannya dalam mengenalkan pendidikan seks bisa diterima oleh anak, dengan metode bercerita untuk menyampaikan pesan moral dan agama kepada anak tentang pengenalan seks, melalui metode bercerita tentang bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain, metode bermain peran agar pesannya sampai kepada anak sebagai motivator guru harus menumbuhkan rasa percaya anak tentang pendidikan seks adalah dengan cara selalu memotivasi anak untuk bersikap baik, dengan menegur anak kalau ada bersikap yang tidak baik, dengan bertingkah baik, menjaga bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain yang mengayomi dengan kata-kata yang tidak membebani anak.

Sebagai sumber belajar dalam mengenalkan pendidikan seks disekolah guru sudah menguasai materi pendidikan seks untuk anak, sampai saat ini sejauh yang dibutuhkan anak yang diharapkan anak rasanya sudah cukup, dan peranan guru berdiskusi tentang pentingnya pendidikan seks kepada anak, menyikapi dalam era digital ini yang sangat besar dan banyak sekali pengaruhnya kepada anak dari segi media sosial media karna tanpa sengaja nanti anak akan bisa melihat tayangan-tayangan yang tidak pantas makanya sering sekali kita lakukan

diskusi kegiatan dan tayangan yang pantas kita berikan kepada anak.

Berdasarkan teori dan fenomena lapangan sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul tentang **“Peranan Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Di TK Kemala Bhayangkari di Batusangkar”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang penulis jabarkan, penulis memfokuskan Penelitian Pada Peranan Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini di TK Kemala Bhayangkari, Simpang Asrama Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar.

## **C. Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka sub fokus penelitiannya Peranan Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks AUD adalah sebagai berikut:

1. Peranan Guru sebagai Pendidik untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini
2. Peranan Guru sebagai Model untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini
3. Peranan Guru sebagai Penasihat untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini
4. Peranan Guru sebagai Motivator untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini
5. Peranan Guru sebagai Sumber Belajar untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian maka pertanyaan dalam penelitian ini Peranan Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks AUD sebagai berikut :

1. Bagaimana Peranan Guru sebagai Pendidik untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini?
2. Bagaimana Peranan Guru sebagai Model untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini?
3. Bagaimana Peranan Guru sebagai Penasihat untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini?
4. Bagaimana Peranan Guru sebagai Motivator untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini
5. Bagaimana Peranan Guru sebagai Sumber Belajar untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dibatasi sub fokusnya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Peranan Guru sebagai Pendidik dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini
2. Untuk mengetahui Peranan Guru sebagai Model dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini
3. Untuk mengetahui Peranan Guru sebagai Penasihat dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini
4. Untuk mengetahui Peranan Guru sebagai Motivator untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini
5. Untuk mengetahui Peranan Guru sebagai Sumber Belajar untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini.

## **F. Manfaat dan Luaran Penelitian**

### **1. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diambil dari penelitian adalah sebagai berikut:

#### **a. Manfaat bagi anak didik**

Penelitian ini dapat meningkatkan peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks untuk anak usia dini:

#### **b. Bagi guru**

Penelitian ini dapat dijadikan alternatif baru yang tepat untuk dapat meningkatkan peranan guru terhadap pengenalan seks untuk anak usia dini

#### **c. Bagi peneliti**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini peneliti bisa mendapatkan pemahaman dan pengetahuan baru, yang mungkin sebelumnya belum di temukan peneliti selama di bangku perkuliahan, khususnya dapat meningkatkan peranan guru terhadap pengenalan seks untuk anak usia dini

#### **d. Luaran Penelitian**

Luaran penelitian merupakan target yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian, adapun target penelitian ini adalah hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan artikel yang diterbitkan di jurnal ilmiah atau diseminarkan dalam forum seminar dan sebagai syarat mendapatkan gelar Strata-1 (S1).

## **G. Penjelasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah penting sebagai berikut:

Menurut Susanto, (2018, p. 261) Peranan guru adalah pekerjaan yang membutuhkan kompetensi dan keahlian, sehingga untuk menjadi guru dibutuhkan adanya studi pendidikan untuk memperoleh sertifikat pendidik, sehingga guru harus memiliki kompetensi profesional. Peranan guru yang penulis

maksud dalam mengenalkan pendidikan seks adalah guru sebagai pendidik, model, dan guru sebagai penasihat, motivator dan sebagai sumber belajar.

Menurut Roqib (1970, p. 1) Pendidikan Seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah Seksual yang diberikan kepada anak. Pendidikan Seks yang penulis maksud adalah meliputi dengan cara kenalkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain, ajarkan konsep perbedaan jenis kelamin kepada anak, tanamkan budaya malu kepada anak, tumbuhkan rasa percaya anak kepada guru dan orang tua, bicarakan seks kepada anak dengan diskusi yang sederhana.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hakikat Guru PAUD**

###### **a. Pengertian Guru PAUD**

Guru adalah tenaga profesional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, juga dari peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menunjukkan adanya keseriusan dan komitmen yang tinggi pihak pemerintah dalam upaya meningkatkan profesionalisme dan penghargaan kepada guru yang muara akhirnya pada peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Sesuai dengan tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah diatas, mempersyaratkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan kewenangan mengajar, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Guru juga harus memiliki kualifikasi akademik minimum D-4 atau S-1 dan kompetensi sebagai agen pembelajaran secara formal dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Kualifikasi akademik minimum diperoleh melalui pendidikan tinggi, dan sertifikasi kompetensi pendidik diperoleh setelah lulus ujian sertifikasi (Susanto, 2018, p. 263)

Tugas guru yaitu menyampaikan pengetahuan dan keterampilan serta mengembangkan sikap. Pengetahuan dan teknologi selalu berkembang, bahkan sangat cepat. Guru harus memahami perkembangan pengetahuan dan teknologi itu dengan belajar dari beragam media yang tersedia di lingkungannya, sehingga kemampuannya berkembang sesuai tuntutan zaman (Musfah, 2015, p. 181).



Menurut Suprihatiningrum, (2014, p. 23) Guru dikenal dengan al-mualim atau ustadz dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun, pada dinamika selanjutnya definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Suprihatiningrum, 2014, p. 24).

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Guru adalah guru adalah seseorang yang memiliki profesi sebagai pendidik Profesional dalam pendidikan formal untuk membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak didiknya didalam pembelajaran disekolah.

#### **b. Pengertian Peranan Guru**

Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peranan dipengaruhi oleh keadaan

sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peranan adalah bentuk dari tindakan perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peranan mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial, dengan hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertainya (Suseno, 2021).

Peranan adalah serangkaian tindakan perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peranan didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peranan yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peranan tersebut. Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa peranan adalah tindakan/perilaku tanggung jawab yang diharapkan dari seorang individu yang tergabung dalam suatu kelompok.

Guru adalah pengajar yang ada di sekolah. Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. Menasehati dan mengarahkan siswa pada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Maemunawati & Alif, (2020, p. 7) mengatakan Peranan guru adalah segala bentuk ikut serta guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar. Peranan guru juga merujuk pada tugas guru yang telah dituliskan seperti membimbing, menilai, mengajar dan mendidik (Ismail, 2010).

Sibagariang et al., (2021, p. 2) menyatakan bahwa peranan guru bagi anak sangat penting karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran tentang mengenalkan pendidikan seks pada anak yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak dengan nilai moral. Amanda, (2019, p. 2) menyatakan bahwa guru mempunyai peranan yang sangat besar dalam bidang pendidikan selain tanggung jawab moral yang melibatkan keteladanan, kemasyarakatan, dan keilmuan, guru juga harus

menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus, dan rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasihat, melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik.

Guru sangat berperan penting pada proses pembelajaran lembaga pendidikan anak usia dini terutama dalam mengembangkan setiap aspek perkembangan anak dan pendidikan seks. Salah satu contohnya adalah menumbuhkan kepribadian anak usia dini. Fungsi yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap instruktur PAUD, khususnya fungsi guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini dalam menjaga dirinya dari pelecehan seksual. Peranan guru di lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan setiap aspek perkembangan anak sangat penting. Salah satu contohnya adalah menumbuhkan kepribadian anak usia dini. Kedudukan instruktur PAUD yang sangat vital bagi perkembangan remaja di masa depan merupakan tugas tersendiri (Diananda, 2018).

Hal ini tercermin dari salah satu tanggung jawab guru untuk senantiasa memperhatikan perkembangan anak didiknya. Fungsi yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap instruktur PAUD, khususnya fungsi guru dalam mengenalkan pendidikan seks anak usia dini. Sehingga pelatih memiliki posisi yang sangat esensial dalam menciptakan kemandirian anak sejak dini.

### **c. Peranan Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks**

Maemunawati & Alif, (2020, p. 23) Guru memiliki beberapa peranan dalam melakukan proses pembelajaran dalam Mengenalkan Pendidikan Seks dengan anak murid diantaranya :

- 1) Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Tanggung jawab seorang guru meliputi guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial.

Tentunya guru harus memahami tanggung jawabnya dalam tindakannya baik di sekolah maupun kehidupan masyarakat. Guru sebagai pendidik harus memiliki pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Ia harus mampu mengambil keputusan secara mandiri tanpa menunggu perintah atasan. Guru juga perlu menanamkan kedisiplinan baik dalam dirinya sendiri, dan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah.

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran (Barida, 2016). Sebagai teladan, tentu pribadi dan apa saja yang dilakukan guru menjadi sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan dan kerendahan hati untuk memperkaya arti pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap sebagai guru.

Guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga sebagai tokoh dan panutan bagi para siswanya dalam mengenalkan pendidikan seks dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarnya. Agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar

kepribadian tertentu yang mencakup, tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

## 2) Guru Sebagai Model

Peranan guru sebagai model atau contoh bagi siswa. Setiap siswa menginginkan sang guru dapat menjadi model dan contoh yang baik bagi mereka. Karenanya, sikap dan tingkah laku dari guru, orang tua, atau tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan negara pancasila. Menjadi Model dan tauladan memang tidak mudah kepada semua orang baik siswa maupun masyarakat.

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan, tentu pribadi dan apa saja yang dilakukan guru menjadi sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan dan kerendahan hati untuk memperkaya arti pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar.

## 3) Guru Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator artinya guru memberikan komentar dan penilaian terhadap apa yang diberikan siswa. Guru harus bisa menilai mana yang baik dan tidak untuk siswa, baik untuk sekarang maupun untuk masa yang akan datang siswa. Komentar dan penilaian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan keefektifitasan siswa selama proses belajar. Sebagai evaluator guru harus memperhatikan perkembangan siswa hingga hasil yang diharapkan sesuai dan tercapai. Guru sebagai evaluator yang baik, guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang

telah dirumuskan itu tercapai apa tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat. Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang penting. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Oleh karena itu, pendidik juga berperan sebagai evaluator.

Guru sebagai evaluator tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena evaluasi atau penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.

Jadi dapat disimpulkan dari selain menilai hasil belajar peserta didik, guru juga harus menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai penilaian hasil belajar. Sebagai perencana dan pelaksana program, guru pun perlu menilai efektifitas programnya, agar mengetahui apakah programnya berhasil atau tidak. Dan penilaian yang dilakukan bukanlah dari tujuan pembelajaran, melainkan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan seks.

Suardi, (2018, p. 7) Mengatakan Dalam kegiatan belajar mengajar, guru juga memiliki peranan penting untuk membuat ilmu-ilmu yang

diajarkan, agar dapat diterima oleh siswa. Berikut ini Peranan Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks dengan anak murid diantaranya:

- 1) Guru Sebagai Sumber Belajar. Peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.
- 2) Guru Sebagai Penasehat. Guru berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid-murid akan senantiasa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai mengenai psikologi kepribadian.
- 3) Guru Sebagai Motivator. Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalam nya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peranan yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri anak murid dalam belajar
- 4) Guru Sebagai Peneliti. Guru sebagai peneliti memberikan arti bahwa guru harus selalu mencari titik kelemahan dirinya sebagai seorang pendidik tidak hanya itu, setiap kendala yang ditemukan selama menjadi pendidik harus dicari solusinya, salah satunya melalui penelitian.

## **2. Pendidikan Seks Anak Usia Dini**

### **a. Pengertian Pendidikan Seks**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:893) Pengertian Seks adalah jenis kelamin, seksual adalah berkenaan dengan seks (jenis kelamin)

atau berkenaan dengan perkara persetubuhan laki-laki dan perempuan, sedangkan Seksualitas adalah sifat, atau peranan seks/dorongan seks/kehidupan seks. Pengertian Seksual umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan.

Sedangkan menurut pendapat Choiruddin, (2014, p. 136) Pendidikan Seks adalah upaya pengajaran, penyadaran tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak-anak dalam upaya menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak islami serta menutu segala kemungkinan ke arah penyimpangan seksual. Pada anak usia dini, pendidikan seks dapat diberikan untuk menjelaskan hal-hal tentang fungsi alat kelamin laki-laki dan perempuan serta menjaga diri sendiri dari orang yang berniat buruk melakukan Kekerasan Seksual.

Menurut Boyke, (2016, p. 7) Pendidikan seks pada anak-anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, disamping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko dapat terjadi seputar masalah seksual. Dengan demikian diharapkan anak-anak dapat lebih melindungi diri dan terhindar dari penyimpangan seksual.

Memperkuat dari pernyataan diatas Romdloni, (2020, p. 54) menyatakan bahwa Pendidikan Seks adalah membimbing dan mengarahkan anak laki-laki dan perempuan semenjak kecil hingga remaja atau dewasa untuk mengenal tentang arti, fungsi dan tujuan naluri seks sehingga anak dalam perkembangannya dapat memahami dan menyalurkannya ke jalan yang benar”.



Pengenalan seks pada anak dapat dimulai dari pengenalan mengenai anatomi tubuh, kemudian meningkatkan pada pendidikan mengenai cara berkembang biak makhluk hidup, yakni pada manusia dan binatang, pendidikan seks diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh, lambat laun anak akan mengetahui bahwa vagina dan penis berfungsi tidak hanya sebagai jalan untuk buang air kecil, tetapi lebih dari itu, yakni sebagai salah satu alat untuk melakukan reproduksi.

Menurut Adhani, (2018, p. 15) pengertian pendidikan seks adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan seks adalah upaya memberikan pengetahuan tentang nama-nama anggota tubuh dan termasuk alat kelamin.
- b. Pendidikan seks sederhana diberikan kepada anak usia prasekolah mengidentifikasi bagian-bagian tubuh, yaitu dengan mengajarkan mengenai alat-alat kelamin secara bersamaan dengan memperkenalkan bagian-bagian tubuh lainnya seperti mata, telinga, dan tangan.
- c. Pendidikan seks pada anak usia dini ialah mengajarkan dan memberikan pengetahuan mengenai jenis kelamin dan memperkenalkan anggota tubuhnya agar anak memahami dan dapat mengidentifikasi bagian-bagian tubuhnya.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks untuk anak usia dini adalah upaya memberikan penjelasan atau pengetahuan kepada anak mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan termasuk memberikan pengetahuan tentang bagian-bagian tubuh dan pentingnya menjaga organ tubuh.

Menurut Hadiarni, (2018, p. 42) menyatakan bahwa “Kekerasan seksual kepada anak tidak hanya dilakukan oleh orang yang tidak dikenal, melainkan dapat terjadi dari orang terdekat. Banyak kasus yang ditemukan tetangga, kakek, mencabuli cucunya, hingga kasus yang paling miris adalah

seseorang ayah memperkosa anaknya. Oleh karena itu sangat penting bagi orang tua dan guru untuk mengajarkan pendidikan seks kepada anak sejak anak masih kecil yaitu dengan cara sebagai berikut:

- 1) Kenalkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain. Kenalkan anak bagian-bagian tubuh dan fungsinya, kemudian berikan penjelasan ada bagian tubuh tertentu yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain. Bagian tubuh tersebut antara lain : dada, bibir, organ reproduksi, dan pantat.
- 2) Ajarkan konsep perbedaan jenis kelamin kepada anak. Memberikan contoh bahwa laki-laki nantinya akan seperti ayah dan perempuan akan seperti ibu. Konsep perbedaan jenis kelamin ini juga berfungsi untuk mengajarkan anak menggunakan toilet dan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya.
- 3) Tanamkan budaya malu kepada anak. Penting mengajarkan masa malu kepada anak agar anak dapat menghargai dirinya sendiri. Mengajarkan batasan-batasan dalam bermain dengan lawan jenis, memberi arahan untuk tidak melepas dan mengganti pakaian di tempat umum.
- 4) Tumbuhkan rasa percaya anak kepada guru dan orang tua. Ajarkan anak untuk tidak menyembunyikan apapun dari orang tua apabila ada perlakuan yang tidak pantas yang diterima atau yang terlihat oleh anak meskipun anak dapat ancaman dari si pelaku.
- 5) Bicarakan seks kepada anak dengan mengajak anak diskusi sederhana. Yaitu mengenal perbedaan jenis kelamin, menjelaskan kepada anak proses kelahiran bayi, menanamkan rasa malu kepada anak, menjelaskan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, mengajarkan kepada anak untuk berani mengatakan tidak dan berteriak meminta tolong kepada orang yang dipercayai, tekanan pada anak untuk menyimpan rahasia dari guru dan pendidik.

Azzahra, (2020, p. 25) mengemukakan bahwa seksualitas adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan Seks, kemudian dari pengertian tersebut ada dua aspek pengertian seksualitas, yaitu :

- 1) Seks dalam arti sempit berarti kelamin, yang termasuk didalamnya :
- 2) Alat kelamin itu sendiri Anggota tubuh dan ciri-ciri badan lainnya yang membedakan laki-laki dan perempuan , misalnya pertumbuhan payudara pada perempuan kumis pada laki-laki.
- 3) Kelenjar-kelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat-alat kelamin.
- 4) Hubungan kelamin
- 5) Proses pembuahan, kehamilan dan melahirkan

Seks dalam arti luas berarti hal yang terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin, yang mencakup antara lain :

- 1) Perbedaan tingkah laku yaitu lembut, kasar, genit, dan lain-lain
- 2) Perbedaan atribut yaitu pakaian, nama dan lain-lain
- 3) Perbedaan peran pekerjaan
- 4) Hubungan antara laki-laki dan perempuan

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penting nya peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks dan upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim.

#### **b. Perkembangan Seksual Anak**

Menurut Susanti, (2020, p. 16) perkembangan seksual anak terbagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

##### 1). Masa Bayi

Baik bayi perempuan maupun laki-laki dilahirkan dengan kapasitas untuk kesenangan dan respon seksual, generitalia bayi

sensitive terhadap sentuhan sejak lahir, dengan stimulus bayi laki-laki berespon dengan ereksi penis dan bayi perempuan dengan lubrikasi vaginal. Anak laki-laki juga mengalami ereksi nokturnal spontan tanpa stimulasi. Perilaku dan respon ini tidak berhubungan dengan kontak psikologis erotic seperti pada masa pubertas atau masa dewasa tetapi lebih pada perilaku pembelajaran normal membentuk rasa diri.

1) Masa usia bermain dan prasekolah

Anak dari usia 1 sampai 5 atau 6 tahun menguatkan rasa identitas gender dan mulai membedakan perilaku sesuai gender yang didefinisikan secara sosial. Proses pembelajaran ini terjadi dalam perjalanan interaksi normal orang dewasa contohnya: orang dewasa yang memberikan boneka kepada anak, pakaian yang dikenakan, permainan yang dimainkan dan respon yang di hargai, anak juga akan mengamati perilaku orang dewasa mulai untuk menirukan tindakan orang tua yang berjenis kelamin sama dan mempertahankan atau memodifikasi perilaku yang didasarkan pada umpan balik orang tua.

Eksplorasi tubuh terus berlanjut dalam kelompok usia ini, eksplorasi dapat mencakup mengelus diri sendiri, manipulasi genital, memeluk boneka, hewan peliharaan, atau orang disekitar mereka dan percobaan seksual lainnya, sementara mempelajari bahwa tubuh itu baik dan bahwa stimulasi tertentu ini menyenangkan, anak dapat juga diajarkan tentang perbedaan perilaku yang bersifat pribadi.

2) Masa usia sekolah

Bagi anak usia sekolah bagi anak-anak dari usia 6-10 tahun, edukasi dan tanda tangan tentang seksualitas datang dari orang tua dan guru nya tetapi lebih signifikan dari kelompok teman sebayanya, anak usia sekolah sepertinya akan terus melanjutkan perilaku stimulasi diri, orang tua dan anak-anak dapat diinformasikan bahwa masturbasi tidak mempunyai efek fisik atau emosional yang membahayakan, anak-anak

dalam kelompok usia ini akan terus mengajukan pertanyaan tentang seks dan menunjukkan kemandirian mereka dengan menguji perilaku yang sesuai.

### c. Jenis Pencegahan Tentang Pendidikan Seks AUD

Pendidikan seks untuk anak usia dini dilakukan untuk melakukan pendampingan, pemahaman, dan langkah pencegahan (*preventif*) agar anak mempunyai bekal dalam pengetahuan tentang pendidikan seks. Pendidikan seks untuk anak usia dini juga sebagai dasar pijakan menuju pengetahuan yang lebih luas yang akan dialami anak di usia selanjutnya.

Irsyad, (2019, p. 81) Berikut ini Beberapa Tindakan Pendampingan dan Langkah Pencegahan Orang Tua dan Guru terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam perspektif islam menurut sunnah rasul 1-6 sebagai berikut :

#### 1) Memberi Nama Anak Sesuai dengan Jenis Kelaminnya.

Nama dalam bahasa arab berarti dari kata *al wasm* yang artinya pertanda atau lambang. Nama pastinya dijadikan sebagai identitas dan tanda pengenal bagi seseorang agar ia dapat dibedakan dengan orang lain pada umumnya. Selain itu, nama juga bisa dikatakan menjadi pembeda jenis kelamin. Anak perempuan pada umumnya mempunyai nama serasi dengan jenis kelaminnya, begitupun juga anak laki-laki.

#### 2) Memperlakukan Anak Sesuai dengan Jenis Kelaminnya.

Membiarkan anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan jenis kelaminnya merupakan hal yang penting agar anak bisa mengetahui dan berperan sesuai dengan kodratnya. Anak laki-laki bisa menjadi seperti perempuan atau bisa sebaliknya, jika orang tua tidak mengarahkan anak kepada kebiasaan kodratnya. Selain itu anak juga akan memahami peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Seperti

anak laki- laki yang kelak sudah dewasa akan menjadi seperti ayahnya dan anak perempuan yang akan menjadi seperti ibunya.

3) Mengenalkan Bagian Anggota Badan dan Fungsinya.

Rasa ingin tahu yang besar pada anak usia dini kadang menimbulkan pertanyaan yang spontan, jadilah orang tua yang bijak dengan memberikan jawaban yang sesuai dengan daya tangkap anak, Karena anak hanya membutuhkan jawaban yang logis yang bisa ia pahami sesuai dengan daya pikirnya. Contohnya : Faruk kan laki- laki kalau Zahra perempuan, jadi tidak sama. Kalau anak laki-laki yang buat pipis namanya penis, kalau perempuan namanya vagina.

4) Membiasakan Anak Menutup Aurat.

Masalah aurat memang sangat erat dengan soal pakaian, karena aurat wajib ditutup dan alat penutupnya adalah pakaian. Islam sendiri telah memberikan gambaran mengenai aurat yang harus ditutupi baik laki- laki atau pun perempuan, sedangkan aurat perempuan adalah seluruh bagian tubuh terkecuali wajah dan kedua telapak tangannya.

5) Toilet Training Yang Benar.

Seiring dengan perkembangan anak, orang tua diharapkan untuk mengajarkan pada anak cara untuk membuang hajat di tempatnya (toilet). Pengenalan terhadap kebiasaan ini dikenal juga dengan istilah toilet training. Bagi orang tua, harus membiasakan anak untuk membersihkan area genitalnya setelah buang air, baik kecil ataupun besar. Bagi anak laki-laki, cukup menyiram dengan menggunakan air yang bersih dan suci zakar/penis, lalu mengeringkannya. Sementara bagi anak perempuan, bersihkan area genitalnya dari depan ke belakang untuk menghindari perpindahan bakteri dari dubur ke vagina baik saat menyiram, membersihkan,

maupun saat mengeringkan. Dengan membekali anak dengan toilet training yang benar maka anak juga akan terbiasa menjaga kebersihan organ seksualnya.

#### 6) Mengkhitan Anak.

Dalam Islam, setiap anak memiliki fitrah yang cukup fundamental yakni berkhitan. Abu Hurairah ra. telah mengatakan bahwa ia pernah mendengar Nabi Saw bersabda, “Fitrah itu ada lima perkara, yaitu berkhitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak.” (HR. Bukhari).

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa tindakan-tindakan pendampingan dan langkah pencegahan bertujuan dengan Peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks anak usia dini yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, oleh guru dan orang tua.

### **d. Mengenalkan Seks Disekolah untuk AUD**

#### 1) Cara mengenalkan Pendidikan Seks

Pengenalan Pendidikan Seks sudah seharusnya diperkenalkan kepada anak sejak dini, oleh karena itu orang tua dan guru dituntut memiliki kepekaan, keterampilan, dan pemahaman agar mampu memberikan informasi dalam porsi tertentu, yang tidak membuat anak bingung dan penasaran (Sunanah, 2017). Karena Orang Tua dan Guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap anak dalam masalah pendidikan, termasuk pendidikan seks. Pemberian pengenalan pendidikan adalah seks sangat berbeda dengan pendidikan seks remaja, karena anak usia dini adalah anak yang belum mampu memahami segala sesuatu secara mendalam (Razak & Samarinda, 2019, p. 34)

Menurut Fitriani et al., (2021, p. 33) Pemberian Pengenalan Pendidikan Seks di Sekolah pada anak oleh Guru dan Orang Tua bisa dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya adalah:

- a) Permainan Tebak-tebakkan
- b) Menonton Video Edukasi tentang Pengenalan Seks dan Pencegahannya
- c) Menggunakan Media Gambar atau Poster untuk Mengenalkan Tubuh dan ciri-ciri Tubuh dan,
- d) Dengan lagu.

**e. Bentuk Pengenalan Pendidikan Seks kepada Anak Usia Dini**

Bentuk Pengenalan Pendidikan Seks kepada Anak Usia Pra-Sekolah juga dikemukakan oleh Handayani, (2021, p. 33) sebagai berikut:

1) Usia 18 bulan hingga 3 tahun

Anak mulai belajar mengenali anggota tubuhnya. Saat mengajarkan anak, ingatlah bahwa memberikan nama yang tepat pada masing-masing anggota tubuh adalah penting, karena pada usia ini orang tua dan guru menjelaskan pada anak agar mereka mengerti bagian tubuh mana yang boleh dilihat oleh orang lain, dan mana yang tidak boleh sehingga harus ditutupi dengan pakaian.

2) Usia 4 hingga 5 tahun.

Anak mulai menunjukkan ketertarikannya pada seksitas dasar seperti organ seks yang dimiliki maupun organ yang dimiliki oleh lawan jenisnya. Dia mungkin akan bertanya dari mana bayi lahir. Dia juga ingin tahu mengapa tubuh laki-laki dan perempuan berbeda. Pada beberapa kesempatan, dia mungkin akan menyentuh alat kelaminnya dan menunjukkan ketertarikan pada alat kelamin anak-anak lainnya. Untuk usia ini, menyentuh alat kelamin tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas seks, tapi masih dalam rangka ketertarikan yang normal.

Sedangkan menurut Perry & Potter, (2005, p. 56) dijelaskan perkembangan seksual yang berkenaan dengan gender pada anak usia 0-10 tahun meliputi:



- 1) Masa bayi (0-1 tahun)
  - a) Bayi perempuan dan laki-laki memiliki kapasitas untuk kesenangan dan respon seksual, dimana bayi laki-laki merespons terhadap stimulasi dengan ereksi sedangkan perempuan dengan lubrikasi vagina
  - b) Bayi laki-laki mengalami ereksi nokturnal spontan tanpa stimulasi
  - c) Perilaku dan respon itu tidak berhubungan dengan kontak psikologi erotik seperti masa pubertas
  - d) Orang tua seharusnya memahami dan menerima perilaku eksplorasi bayi sebagai langkah perkembangan identitas diri yang positif dengan cara memberikan stimulasi taktil lainnya melalui menyusui, memeluk, dan menyentuh atau membuainya
- 2) Masa Usia Bermain dan Prasekolah (1-5/6 Tahun)
  - a) Pada masa ini anak mulai menguatkan rasa identitas gender dan membedakan perilaku sesuai dengan gender yang didefinisikan secara sosial
  - b) Proses pembelajaran terjadi melalui, interaksi anak dengan orang dewasa, boneka yang diberikan, pakaian yang dikenakan, permainan yang dilakukan, dan respon yang dihargai
  - c) Anak mulai meniru tindakan orang tua yang berjenis kelamin sama, mempertahankan dan memodifikasi perilaku yang didasarkan umpan balik orang tua
  - d) Eksplorasi seksual meliputi : mengelus diri sendiri, manipulasi genital, memeluk boneka, hewan peliharaan, atau sekitarnya.
- 3) Masa Usia (6-10 Tahun)
  - a) pada masa ini edukasi dan penekanan tentang seksualitas bisa datang dari orang tua atau gurunya disekolah, tapi paling signifikan berasal dari teman sebayanya
  - b) anak juga terus mengajukan pertanyaan tentang seks dan

menunjukkan kemandirian mereka dengan menguji perilaku mereka dengan memuji perilaku sesuai, misalnya menggunakan kata-kata kotor atau menceritakan seksual sambil mengamati reaksi orang dewasa

c) Anak-anak mulai mempunyai keinginan dan kebutuhan privasi

Pada usia 10 tahun, banyak anak gadis dan sebagian sudah mengalami perubahan pubertas, terjadi perubahan pada tubuh mereka, dan mereka perlu informasi dari orang tua/pun guru terhadap perubahan yang dialaminya.

d) Pada usia sekolah dini, anak harus diberikan informasi untuk berhati-hati terhadap potensi adanya penganiayaan seksual.

Selanjutnya Menurut Fitri, (2016, p. 42) Mengatakan beberapa cara praktis, yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak dalam pendidikan seks, sebagai berikut :

- 1) Menanamkan rasa malu pada anak
- 2) Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan feminilitas pada anak perempuan
- 3) Memisahkan tempat tidur mereka ketika usia 7-10 tahun
- 4) Mengenalkan waktu berkunjung (meminta izin dalam 3 waktu)
- 5) Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin
- 6) Mengenalkan mahramnya
- 7) Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan matanya
- 8) Mendidik anak agar tidak bercampur-baurnya laki-laki dan perempuan
- 9) Mendidik anak agar tidak berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya
- 10) Mendidik etika berhias, karena terkadang anak perempuan berperilaku kelelakian

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks dapat diberikan kepada anak usia dini dengan beberapa

bentuk, diantaranya adalah dengan melakukan diskusi tentang nama dan fungsi anggota tubuh, perbedaan antara perempuan dan laki-laki.

**f. Teknik guru dalam pengenalan pendidikan seks AUD disekolah**

Anak adalah organisme yang memiliki keunikannya masing-masing. Namun terdapat kesamaan di antara anak usia dini, yaitu mereka sering melakukan peniruan. Terkadang sifat peniruan ini tidak disadari oleh kebanyakan orang tua dan guru, terutama mengenai seks. Bisa jadi pertanyaan anak tidak terucap lewat kata-kata, untuk ekspresi anak harus bisa ditangkap oleh orang tua atau pendidik (Abduh & Wulandari, 2019, p. 53).

Menurut Roqib (1970, p. 277) menyatakan bahwa Teknik dalam pengenalan pendidikan seks untuk anak usia dini adalah dengan cara berikut 1-11 :

- 1) Membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya
- 2) Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orang tua nya secara tulus.
- 3) Membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum seperti anak selesai mandi harus mengenakan baju kembali di dalam kamar mandi atau di dalam kamar. Anak di beritahu tentang hal-hal pribadi, yang tidak boleh disentuh, dan dilihat orang lain.
- 4) Mengajar anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan
- 5) Memberikan penjelasan tentang proses perkembangan tubuh seperti hamil dan melahirkan dalam kalimat sederhana, bagaimana bayi bisa dalam kandungan ibu sesuai tingkat kognitif anak. tidak diperkenankan berbohong kepada anak seperti “adik datang dari langit atau di bawa burung”. Penjelasan disesuaikan dengan keingintahuan atau pertanyaan

anak misalnya dengan contoh yang terjadi pada binatang.

- 6) Memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuh secara wajar yang mampu menghindarkan dari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri.
- 7) Mengajarkan anak untuk mengetahui nama-nama yang benar pada setiap bagian tubuh dan fungsinya. Vagina adalah nama alat kelamin perempuan dan penis adalah nama alat kelamin laki-laki.
- 8) Membantu anak memahami konsep pribadi dan mengajarkan kepada mereka kalau pembicaraan seks adalah pribadi.
- 9) Memberi dukungan dan suasana kondusif agar anak mau berkonsultasi kepada orang tua untuk setiap pertanyaan tentang seks.
- 10) Perlu ditambahkan, teknik pendidikan seks dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang susunan keluarga sehingga memahami struktur sosial dan ajaran agama yang terkait dengan pergaulan laki-laki dan perempuan.
- 11) Membiasakan dengan pakaian yang sesuai dengan jenis kelaminnya dalam kehidupan sehari-hari dan juga saat akan mempermudah anak memahami dan menghormati anggota tubuhnya.

Penulis dapat menyimpulkan, berdasarkan penjelasan diatas tentang teknik pengenalan pendidikan seks tersebut dilakukan guru dengan menyesuaikan terhadap perkembangan anak sehingga teknik dan penyampaian bahasa sangat perlu ditimbangkan. Dan anak akan lebih menghargai dirinya sendiri dan anak sudah mempunyai bekal dalam teknik pengenalan pendidikan seks hingga anak dewasa.

#### **g. Metode pembelajaran pendidikan seks AUD**

Metode pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan peseta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran

dalam mencapai tujuan yang diharapkan, dengan demikian, metode pembelajaran menekankan kepada bagaimana aktivitas peserta didik belajar (Amaliyah & Nuqul, 2017, p. 68).

Menurut Azzahra et al., (2020, p. 84) dalam bukunya bahwa Sanjaya menyebutkan yaitu: “metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”.

Terdapat beberapa kriteria yang harus menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode pembelajaran, yaitu karakteristik tujuan pembelajaran. Indikatornya apakah untuk pengembangan aspek kognitif, aspek afektif, atau psikomotor pembelajaran itu bertujuan untuk mengembangkan domain fisik-motorik, kognitif, sosial emosi, bahasa dan estetika.

Berikut ini adalah macam-macam metode yang dapat digunakan adalah:

1) Bermain

Kegiatan bermain dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran, kegiatan bermain adalah hal yang paling disukai oleh anak-anak, ketika bermain anak akan merasa bahagia, tidak ada beban apapun dalam pikirannya, suasana hati senantiasa ceria, dalam keceriaan inilah, guru bisa dengan mudah menyelipkan ajarannya.

2) Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara menunjukkan dalam kegiatan pembelajaran di PAUD. Guru menunjukkan proses melakukan sesuatu, mengerjakan sesuatu itulah yang dimaksud dengan metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau menunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, dan benda tertentu yang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai

dengan penjelasan lisan.

3) Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang ditandai dengan guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa, pertanyaan dapat diajukan secara lisan, atau tertulis oleh guru, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari oleh siswa pada waktu pembelajaran sebelumnya, dengan jawaban-jawaban yang tepat yang disampaikan oleh siswa, maka guru dapat mengetahui taraf penguasaan materi, pengetahuan, wawasan, dan kecakapan akademis para siswanya.

4) Bercerita

Metode bercerita sama dengan berceramah, metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di PAUD, metode bercerita merupakan salah satu metode yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak PAUD dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak PAUD.

5) Bernyanyi

Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan, biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan oleh pendidik, menyanyi merupakan hal yang disukai tidak hanya anak-anak namun juga semua umur. Menyanyi dapat menjadi sarana hiburan dan juga pembelajaran bagi semua usia dan golongan, sebagai pendidik harus dapat memilih lagu-lagu yang pas untuk materi pembelajaran yang guru ajarkan, apabila lagu sesuai maka disamping menghibur dan dapat menghilangkan kejenuhan, menyanyi juga dapat menguatkan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan.

#### **h. Tujuan Peranan Guru dalam Mengenalkan Seks**

Tujuan diajarkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini adalah agar dapat membantu anak dalam mengenali dirinya dengan melalui pengenalan organ-organ tubuh dan fungsinya. Setelah anak tahu akan dirinya, anak akan tahu bagaimana menjaga dan merawat organ tubuhnya, bersikap dengan orang berlawanan jenis, serta bisa berperilaku sesuai jenis kelamin yang dimilikinya sesuai dengan ajaran agama.

Lebih jauh lagi dengan pemberian pendidikan seks sejak dini juga dapat membantu anak terhindar dari penyimpangan seksual karena menerima informasi mengenai seks dari orang yang salah, dari marak terjadi saat ini adalah agar bisa menolong anak dari bahaya terjadinya kekerasan seksual (Sirupa et al., 2016)

Setelah mengetahui uraian tersebut maka dapat kita ketahui tujuan diajarkan pendidikan seks pada anak usia dini yaitu untuk membantu anak dalam mengenali dirinya, dengan melalui pemahaman tentang pengenalan organ-organ tubuh dan fungsinya, sehingga setelah anak mengetahuinya, anak bisa lebih mandiri untuk menjaga dan merawat tubuhnya. Dan anak juga bisa terhindar dari bahaya penyimpangan seksual dimasyarakat.

Menurut Azzahra et al., (2020, p. 84) Menyatakan Tujuan Peranan Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengetahuan yang memadai kepada siswa mengenai diri siswa sehubungan dengan kematangan fisik, mental dan emosional sehubungan dengan seks.
- 2) Mengurangi ketakutan dan kegelisahan sehubungan dengan terjadinya perkembangan serta penyesuaian seks pada anak.
- 3) Mengembangkan sikap objektif dan penuh terhadap pengertian tentang seks.

- 4) Menanamkan pengertian tentang pentingnya nilai moral sebagai dasar mengambil keputusan.
- 5) Memberikan cukup pengetahuan tentang penyimpangan dan penyalahgunaan seks agar terhindar dari hal-hal yang membahayakan fisik dan mental.

Mendorong anak-anak untuk bersama-sama membina masyarakat bebas dari kebodohan.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat kita ketahui bahwa tujuan pemahaman guru dalam mengenalkan seks pada anak usia dini dapat memberikan pengetahuan kepada anak, mengurangi ketakutan dan kegelisahan terhadap perkembangan penyesuaian seks pada anak, mengembangkan sikap objektif terhadap seks, menanamkan tentang pentingnya nilai moral, memberikan cukup pengetahuan terhadap penyimpangan dan penyalahgunaan seks, dan mendorong anak untuk bebas dari kebodohan penyimpangan dan penyalahgunaan seks dimasyarakat.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Hasil penelitian yang relevan dari Roqib pada tahun 2008 dengan judul “Peranan Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia 5-6 Tahun” mengemukakan bahwa pendidikan seksual yaitu memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuhnya, mengajar anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan. Persamaan dengan penelitian Roqib dengan peneliti yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan menjelaskan tentang pemahaman guru dalam mengenalkan seks untuk anak usia dini, dan penelitian roqib dengan peneliti sama-sama meneliti guru, dan pengumpulan data di lakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti ialah, dari penelitian Roqib hanya meneliti tentang anak peserta didik di kelas b3, sedangkan penulis hanya



mewawancarai guru di kelas b3, dan penelitian yang dilakukan roqib tidak menggunakan catatan lapangan.

- b. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Zubaedah pada tahun 2016 Dari kampus UIN Yogyakarta, dengan Judul “Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Yogyakarta” dengan jenis penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan Metode Kualitatif deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Penelitian ini menyatakan bahwa Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini sangat penting ditanamkan sejak dini, agar anak lebih bisa menjaga dirinya sendiri, dan merawat anggota tubuhnya. Perbedaan dari penelitian Zubaedah dengan peneliti adalah terletak pada objek penelitian yang berjumlah 11 TK. Dan hanya berpusat pada anak yang bersekolah di 11 Tk di Yogyakarta sedangkan penulis hanya melakukan penelitian 1 Tk, dan hasil penelitian Zubaedah tidak menggunakan catatan lapangan.
- c. Hasil Penelitian yang dilakukan Solihin pada tahun 2017 dengan judul “Pendidikan Seks Sejak Usia Dini Salah Satu Upaya Mencegah Child Sexual Abuse” Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan Hasil Penelitiannya sama-sama meneliti tentang pendidikan seks anak usia dini, Penelitian ini berpijak pada deskripsi empirik mengenai pembelajaran seks untuk AUD yang meliputi perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, dan melibatkan sumber media yang digunakan. Perbedaannya terletak pada penelitian yang dilakukan Solihin sebagai upaya mencegah child sexual abuse, dan solihin menggunakan pendekatan dengan studi kasus. Sedangkan penelitian yang penulis gunakan hanya dengan mendeskripsikan penelitian melalui pendekatan kualitatif dan hanya melihat gambaran pemahaman guru dalam mengenalkan pendidikan seks, sebagai pendidik, model, motivator, penasehat, sumber belajar, dan penelitian yang dilakukan Solihin mewawancarai orang tua, dan murid, sedangkan peneliti hanya

mewawancarai guru, dan melakukan wawancara kepada 4 guru terkait dengan peranan guru dalam mengenalkan Seks di Tk Kemala Bhayangkari Batusangkar.

- d. Hasil Penelitian yang relevan dilakukan oleh Trinita tahun 2014. Dengan Judul “Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Aku dan Diriku” Hasil dari Penelitian pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, penelitian ini dengan penulis sama-sama menggunakan pendekatan Kualitatif bersifat deskriptif, dan sama-sama membahas tentang pendidikan seks. Data dikumpulkan dari penelitian dari Trinita dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, dan perbedaan dari penelitian Trinita dengan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Trinita menggunakan dokumentasi sedangkan peneliti hanya menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dengan 4 orang guru dan penelitian oleh trinita mewawancarai 5 guru, dan peneliti menggunakan hasil catatan lapangan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Trinita tidak menggunakan hasil catatan lapangan. dan pertanyaan wawancara yang dilakukan peneliti yaitu menanyakan bagaimana peranan guru sebagai pendidik, model, motivator, penasihat, sebagai sumber belajar, dan penelitian oleh Trinita hanya menanyakan tentang bagaimana pendidikan seksual anak usia dini menggunakan tema pembelajaran aku dan diriku.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono, (2017, p. 78) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis induktif. Karakteristik utama penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian secara alamiah. Penelitian kualitatif atau *qualitative research* merupakan suatu bentuk penelitian yang menghasilkan sebuah penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kualitatif lainnya melainkan dengan cara yang diamati.

Diungkapkan oleh Sugiyono, (2013, p. 121) penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah". Selanjutnya menurut Barlian, (2016, p. 52) menjelaskan Penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus, ketimbang mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar dari sebuah populasi, selain penelitian kualitatif tidak memperkenalkan perlakuan (*treatment*), atau memanipulasi variabel atau memaksakan definisi operasional peneliti mengenai variabel-variabel pada peserta penelitian.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Latar dan Waktu Penelitian dalam melakukan kegiatan penelitian dilakukan dalam latar dan waktu sebagai berikut:

##### 1. Tempat Penelitian

Latar dalam penelitian ini dilakukan di TK Kemala Bhayangkari Simping Asrama Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini pada Tanggal 10 Maret 2022  
S/d 14 Juli 2022

### C. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah fasilitas atau alat yang digunakan oleh peneliti untuk membantu dalam melakukan sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2013, p. 222) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

Menurut Sugiyono, (2013, p. 222) yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri, seberapa jauh pemahamannya terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Dari pendapat para ahli diatas instrumen yang biasa diberikan dalam penelitian kualitatif adalah orang yang meneliti atau yang disebut dengan *human instrumen* yang tujuannya ialah mempermudah peses penelitian serta hasil yang di dapat akan lebih baik atau lebih cermat dan tepat, dan lengkap dengan secara sistematisnya dan juga berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi data, melakukan pengumpulan data yang di dapat, serta melihat kualitas data yang di dapat, serta menafsirkan data dan memberikan kesimpulan dan dalam setiap temuan. Dengan demikian, dalam penelitian ini yang menjadi media utama adalah peneliti sendiri. Sedangkan instrumen pendukung yaitu instrumen yang menunjang kelengkapan penelitian seperti buku catatan, kamera dan vidio.

#### 1. Kisi-kisi Wawancara

Sesuai dengan masalah yang diteliti maka kisi-kisi ini dibuat dengan berpedoman kepada cara yang dapat digunakan untuk melakukan analisis Peran Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks di TK Kemala

Bhayangkari. Adapun kisi-kisi Wawancara dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1

No	Variabel	Indikator	Item Pertanyaan	Teknik pengumpulan data	Sumber data
1	Peran guru dalam mengenalkan seks	Guru sebagai pendidik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah guru sudah mengenalkan pendidikan seks kepada anak?</li> <li>2. Apakah penting peranan guru sebagai pendidik dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak?</li> <li>3. Bagaimana peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak?</li> <li>4. Bagaimana Peranan guru mengenalkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang</li> </ol>	Wawancara	Guru

			lain kepada anak ?		
2		Guru Sebagai Model	<p>1. Bagaimana Peranan guru sebagai model mengajarkan konsep perbedaan jenis kelamin kepada anak melalui pendidikan seks?</p> <p>2. apa saja kendala yang guru hadapi dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak?</p>	Wawancara	Guru
3		Guru Sebagai Penasehat	<p>1. Bagaimana peranan guru sebagai penasehat dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak?</p> <p>2. Bagaimana Peranan guru sebagai penasehat dalam menanamkan budaya malu mengenalkan bagian-bagian aurat kepada anak?</p>	Wawancara	Guru
4		Guru Sebagai Motivator	<p>1. Bagaimana peranan guru sebagai Motivator untuk menumbuhkan rasa</p>	Wawancara	Guru

5.		Guru Sebagai Sumber Belajar	<p>percaya anak tentang pendidikan seks</p> <p>2. Bagaimana respon anak ketika guru sebagai Motivator menyampaikan rasa percaya anak tentang pendidikan seks?</p> <p>3. Apa saja kendala guru sebagai motivator dalam menyampaikan rasa percaya anak tentang pendidikan seks?</p> <p>1. Apakah guru sudah menguasai materi pelajaran dalam mengenalkan pendidikan seks untuk anak?</p> <p>2. Bagaimanakah peranan guru berdiskusi tentang pentingnya pendidikan seks kepada anak?</p>	Wawancara	Guru
----	--	--------------------------------------	---	-----------	------

## **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Menurut Bungin, (2005, p. 132) apabila peneliti menggunakan dokumentasi seperti peraturan-peraturan, maka peraturanlah yang menjadi sumber datanya sedangkan isi peraturan adalah data penelitiannya. Dalam Kamus Besar Indonesia, dapat diartikan sebagai kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, dan keterangan atau bahan yang di pakai dalam penelitian. Untuk pengambilan data ini dapat dibedakan menjadi 2 yakni data primer data sekunder.

### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer ialah data yang didapat langsung dari setiap informasi. Untuk penelitian ini data primer ialah Guru Tk Kemala Bhayangkari yang berjumlah 4 orang, dengan melakukan kegiatan wawancara langsung dengan guru.

### **b. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder ialah sumber data yang tidak secara langsung untuk memberikan suatu bentuk terhadap peneliti. Data tersebut didapat dari orang lain yang tidak secara langsung dari objek suatu penelitian. Untuk data sekunder berupa data kepustakaan ataupun data berbentuk lapangan yang diperoleh dari bermacam instansi yang terkait dengan suatu penelitian hal tersebut dikemukakan oleh Sugiyono, (2017, p. 52). Data sekunder untuk penelitian ini ialah literatur yang terkait dengan masalah penelitian, kemudian literatur dari jurnal penelitian terdahulu, untuk penelitian ini data sekunder didapatkan kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah.

## **D. Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data ialah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang didapat selama proses penelitian berlangsung di latar



penelitian tersebut. Menurut Bungin, (2005, p. 47) teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik interaktif dan non interaktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan dan maksud tertentu. Wawancara dilakukan dengan 2 orang yang mana ada Narasumber dan Penanya. Menurut Sugiyono, (2017, p. 52) Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna yang subjektif yang dipahami dengan topik yang akan diteliti. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan melaksanakan diskusi langsung bersama guru, pada saat guru selesai mengajar.

2. Catatan Lapangan

Disini peneliti bisa melakukan diskusi terhadap guru untuk mendapatkan data yang menunjang penelitian, dan penulis menggunakan catatan lapangan menjadi rekaman paling penting dari semua yang peneliti amati, bicarakan, dan pikirkan. Dari catatan lapangan secara komprehensif dan seiring berjalannya waktu catatan lapangan dapat menjadi arsip yang kaya dan tak ternilai. Catatan lapangan merupakan cara peneliti memusatkan perhatian tentang apa yang dilihat dan di dengar dalam suatu setting sosial (Sugiyono, 2017, p. 51).

## **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan seorang peneliti untuk menganalisis sebuah data penelitian, proses analisis data yang didapat dari berbagai sumber yang ada, dengan menggunakan berbagai macam teknik (triangulasi) dalam mengumpulkan data penelitian, dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jernih. Setelah data yang dibutuhkan sudah terkumpul, maka perlu dilakukan analisis terhadap data tersebut. Menurut Sugiyono, (2017, p.

52) analisis data adalah sebuah proses dalam mencari dan menyusun data secara sistematis dari data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya. Tujuan dilakukannya analisis data untuk mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, membuat kesimpulan yang dapat diceritakan pada orang lain.

Untuk penelitian kualitatif Sugiyono, (2017, p. 52) ada tiga tahapan analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*concluding drawing*), berikut penjelasannya:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data yaitu proses pemilihan data, merangkum data, karena kemungkinan data yang ditemukan di lapangan cukup banyak oleh karena itu perlu dilakukan reduksi data untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan memcarinya bila diperlukan. Dengan demikian, dari data yang didapat akan dilakukan reduksi dahulu guna untuk mencari gambaran yang lebih jelas dan juga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan menceritakan kembali bila diperlukan. Dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain. melalui diskusi, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data yaitu proses mengumpulkan sejumlah informasi sehingga dimungkinkan untuk diambil kesimpulan. Salah satu bentuk penyajian data yang dapat dilakukan ialah kedalam bentuk tulisan singkat, bagan, dan hubungan antara kategori dan sejenis bentuk lainnya. Bentuk yang paling sering dipergunakan dalam menyajikan sebuah data penelitian dengan tulisan

atau bersifat naratif yang bisa dipahami dan upaya peneliti dilakukan terus menerus selama berada dilapangan. Data yang sudah diperoleh selama berada dilapangan, dan dilakukan penyederhanaan, selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus untuk kemudian ditarik kesimpulan.

### 3. Penarikan kesimpulan (conclusion drawing)

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah dilakukan pengujian data dengan kriteria-kriteria pengujian data. Dalam melakukan penarikan kesimpulan pertama yang diberikan bersifat sementara, akan terjadi perubahan lagi apabila tidak terdapat bukti yang kuat yang mendukung dan terjadi pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, penarikan sebuah kesimpulan harus diberikan dukungan dengan data yang valid dan konsisten saat peneliti kembali lagi kelapangan untuk melakukan pengumpulan data, maka kesimpulan yang harus dikemukakan merupakan kesimpulan yang akurat.

Oleh karena itu, langkah-langkah yang peneliti tempuh setelah memperoleh data yang diteliti, maka akan dilakukan teknik analisa data terlebih dahulu. Data yang dikumpulkan setelah data obeservasi, wawancara dan dokumentasi didapatkan, maka peneliti akan mengambil data-data yang dibutuhkan dan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Hasil dari kesimpulan ini merupakan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti yaitu Peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks di Tk Kemala Bhayangkari.

## **F. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Teknik penjamin keabsahan data merupakan padanan konsep kesahihan (validasi) dan keandalan (reliabilitas) dalam penelitian kualitatif. Salah satu bentuk yang dilakukan dalam menjamin keabsahan data dengan lakukan Triangulasi. Menurut Sugiyono, (2017, p. 52) Triangulasi adalah salah satu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi termasuk teknik pemeriksaan

keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dilakukan untuk melakukan perbandingan data yang didapatkan melalui data yang dikumpulkan melalui wawancara/catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik penjamin keabsahan data yang penulis gunakan adalah teknik triangulasi sumber. Triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara triangulasi, maka penelitian dalam pengumpulan data yang sekaligus akan menguji kredibilitas data. Kredibilitas yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data (Sugiyono, 2017, p. 321) Triangulasi terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Triangulasi sumber, maksudnya peneliti dapat mengecek keabsahan data dari berbagai pihak, mulai dari pernyataan-pernyataan kepada seseorang guru yang mengajar di sekolah TK Kemala Bhayangkari Batusangkar
2. Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Contohnya, dengan wawancara
3. Triangulasi waktu, maksudnya waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data, yang dikumpulkan melalui wawancara di pagi hari saat narasumber belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel (Sugiyono, 2013, p. 400). Penulis melakukan pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber data, di mana peneliti menganalisis secara mendalam dari hasil wawancara.

## BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### A. Temuan Penelitian

#### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Tk Kemala Bhayangkari13 Batusangkar



TK Kemala Bhayangkari 13 berdiri pada tahun 1966 adalah sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Kemala Bhayangkari cabang tanah datar, bangunan sekolah permanen, dengan SK pendirian sekolah 04/IMB/KPPT/I-2015 yang terletak di Jl. Simpang Asrama Polisi Balai Selasa Batusangkar, kelurahan Baringin, Kecamatan Lima Kaum, Provinsi Sumatera Barat.

##### a. Profil TK Kemala Bhayangkari 13

Berikut ini Profil TK Kemala Bhayangkari Batusangkar :

Nama Lembaga	TK Kemala Bhayangkari 13 Batusangkar
Status Sekolah	Organisasi Masyarakat
Izin Operasional	Nomor 089/K/SK/AKR/2016
Izin Program	Nomor 23/23/2016
SK Akreditasi	B
Alamat	Simpang Asrama Polisi Balai Selasa Batusangkar, Kode Pos : 27212
Tahun Berdiri	1966

a. Identitas pendidik

Berikut ini biodata identitas pendidik yang mengajar di TK Kemala Bhayangkari :

Nama	Ifdalindra,SPd.AUD
Tempat/Tgl Lahir	Situmbuk, 25 November 1971
Alamat	Piliang Dobok
Nama	Yeni Yanti
Tempat/Tgl Lahir	Bukittinggi, 12 Juni 1969
Alamat	Bukit Gombak Kecamatan Limo Kaum Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar
Nama	Ida Butefin, SPd
Tempat/Tgl Lahir	Batang Toru, 18 April 1964
Alamat	Piliang Dobok
Nama	Silvia Rahmadani
Tempat/Tgl Lahir	Batusangkar, 03 April 1990
Alamat	Situmbuk

b. Visi-Misi TK Kemala Bhayangkari Batusangkar

1) Visi:

“Mewujudkan Muslim, Sehat, Cerdas, Berakhlak, dan Terampil”

2) Misi

- a) Meningkatkan pembelajaran yang kreatif, edukatif, dan inovatif.
- b) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan kurikulum dan dapat mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki anak.

- c) Menanamkan akidah sedini mungkin dalam mengembangkan sikap perilaku melalui pembiasaan serta membiasakan anak menjaga kebersihan diri dan lingkungan.
- d) Menumbuhkan pengajaran sesuai dengan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Menumbuhkan sikap mandiri dan bertanggung jawab.
- f) Memberikan keteladanan pada anak.
- g) Mampu untuk hidup terampil.

## **B. Temuan Khusus**

Berdasarkan yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, untuk memperoleh data guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di bab pendahuluan, peneliti menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik Wawancara peneliti gunakan adalah untuk mendapatkan data tentang peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks.

Wawancara ini peneliti lakukan kepada guru Tk Kemala Bhayangkari. Sedangkan wawancara dan juga dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang penulis dapatkan dari observasi awal ke lapangan mengenai peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks. Kemudian untuk mendeskripsikan data yang terkumpul, baik berupa, wawancara, dan catatan lapangan yang peneliti lakukan, maka peneliti mendeskripsikan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan kondisi subjek penelitian pada saat penelitian dilakukan.

## **C. Peranan Guru Sebagai Pendidik**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan wawancara dengan 4 guru di Tk Kemala Bhayangkari Batusangkar sebagai berikut:

1) Apakah guru sebagai pendidik sudah mengenalkan pendidikan seks kepada anak

a) **Hasil wawancara ibu IF**

*“Hmm..... bunda sudah, mengenalkan pendidikan seks kepada anak”*

b) **Hasil wawancara ibu Y**

*“Saya sudah mengenalkan pendidikan seks kepada anak dengan memulai mengenalkan anggota tubuhnya kepada anak”.*

c) **Hasil wawancara ibu I**

*Yaaaaa..... ibuk sudah mengenalkan pendidikan seks.*

d) **Hasil wawancara ibu S**

Sudah, saya sudah mengenalkan pendidikan seks kepada anak

Dari analisis diatas penulis dapat mengetahui bahwa guru sebagai pendidik di TK Kemala Bhayangkari sudah mengenalkan pendidikan seks, antara lain dengan cara mengenalkan pendidikan seks dengan memulai mengenalkan bagian anggota tubuh kepada anak.

Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan, yatu: peneliti melakukan wawancara dengan 4 informasi yaitu guru yang mengajar di Tk Kemala Bhayangkari Batusangkar.

2) apakah penting peranan guru sebagai pendidik dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak?

a) **Hasil Wawancara dengan ibuk If :**

*“Sangat penting, karena sesuai perkembangan zaman digital saat ini aaa..karna hal-hal yang sangat menyimpang mudah didapat melalui lingkungan, makanya guru disekolah berperan juga sebagai orang tua*



*memperkenalkan seks ini sedini mungkin pada anak untuk mencegah agar terjadinya aaa..nantik perilaku-perilaku yang menyimpang”*

**b) Hasil wawancara ibu Y**

*“Aaaa...bisa juga penting soalnya kita harus mengenalkan hmm mana yang perlu kita lihatkan sama anak dan sama teman apa yang tidak boleh disentuh sama teman aa dari awal kita sudah menanamkan rasa malu terhadap anak”*

**c) Hasil wawancara ibu I**

*“Sangat penting supaya anak terhindar dari pelecehan seksual”*

**d) Hasil wawancara ibu S**

*Ooo... peranan guru sebagai pendidik sangat penting dalam mengenalkan pendidikan seks, supaya anak bisa mengenal anggota tubuhnya, membersihkan anggota tubuhnya, dan terhindar dari pelecehan seksual, sehingga anak bisa melindungi dirinya sendiri, dari bahaya nya seks.*

Analisis peneliti terhadap penting peranan guru sebagai pendidik dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak di TK Kemala Bhayangkari disini peranan guru sebagai pendidik sangat penting dalam mengenalkan pendidikan seks karena sesuai perkembangan zaman digital saat ini dan karna hal-hal yang sangat menyimpang mudah didapat melalui lingkungan, makanya guru disekolah berperan juga sebagai orang tua memperkenalkan seks ini sedini mungkin pada anak untuk mencegah agar terjadinya nantik perilaku-perilaku yang menyimpang, sebagai pendidik, penting mengenalkan pendidikan seks, agar anak tau mana yang perlu kita lihatkan sama anak dan sama teman apa yang boleh dan tidak boleh disentuh sama teman dan dari awal ibu guru sudah menanamkan rasa malu terhadap anak melalui pendidikan seks, bahwa

guru sebagai pendidik sangat penting mengenalkan pendidikan seks agar anak terhindar dari pelecehan seksual, peranan guru sebagai pendidik dalam mengenalkan pendidikan seks, sangat penting untuk anak. untuk menjaga dan melindungi dirinya sendiri.

Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti melakukan wawancara dengan 4 informasi yaitu guru yang mengajar di Tk Kemala Bhayangkari Batusangkar.

3) Bagaimana peranan guru sebagai pendidik dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak?

**a) Hasil Wawancara ibu IF**

“Peranan ibuk sebagai guru disekolah mengenalkan pendidikan seks ini melalui kegiatan bernyanyi dan juga aa dengan kegiatan bermain peran”

**b) Hasil Wawancara ibu Y**

“Peranan ibu dengan cara mengenalkan rasa malu kepada anak terkait dengan pendidikan seks”

**c) Hasil Wawancara ibu I**

“Aaaaa... peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks melalui cerita”

**d) Hasil Wawancara ibu S**

“Hmmm...Peranan guru disekolah dalam mengenalkan pendidikan seks hmmm... menurut saya dengan cara langsung yaitu dengan mengenal anggota tubuh anak”

Analisis peneliti terhadap peranan guru sebagai pendidik dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak di TK Kemala Bhayangkari disini peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks dapat melalui kegiatan bernyanyi, dan juga bisa dengan bermain peran, dengan cara mengenalkan rasa malu terhadap anak, bisa melalui metode bercerita,

dan bisa dengan cara langsung yaitu dengan mengenalkan bagian anggota tubuh anak.

Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan, yaitu: peneliti melakukan wawancara dengan 4 informasi yaitu guru yang mengajar di Tk Kemala Bhayangkari Batusangkar sebagai berikut:

- 4) Bagaimana peranan guru mengenalkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain kepada anak

**a) Hasil wawancara ibu IF**

*Aaaa.... ibuk mengenalkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh Dengan nyanyian”*

**b) Hasil wawancara ibu Y**

*“hmmmm...bunda menggunakan alat peraga aaaa....misalkan sebuah boneka kan sebuah boneka tu aaa... kita melihatkan sama anak anggota tubuh semuanya mengenalkan kalau ini aaa... fungsi-fungsinya kita kenalkan kalau apa yang boleh yang bisa dilihat dan yang tidak boleh kita lihat kan anak sudah tau contohnya anak ibuk tidak punya baju anak ibuk malu tidak.. ditanyakan lagi kepada anak kalau kita tidak memakai baju malu tidak anak ibuk, kalau nampak sama teman dan ibu malu tidak anak ibuk, pasti malu anak ibuk, dan kalau masuk kamar mandi kalau dibuka pintunya kan anak ibuk malu kan”*

**c) Hasil wawancara ibu I**

*“Hmmm, sebagai guru ibu terlebih dulu akan mengenalkan bagian tubuh kepada anak tentunya dengan cara mengajarkan dengan sesuai tema pembelajaran disekolah yaitu tema diriku, dan saya sebagai guru akan meminta anak mengamati anggota tubuhnya, dan ibu guru menjelaskan bahwa bagian yang tidak boleh disentuh dan dilihat orang lain yaitu bagian dada, mulut, kelamin, dan pantat ya nak, **itulah bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain nak,jagalah tubuhmu dengan baik ya anak ibuk. Jika ada yang mau menyentuh***

*bagian tubuhmu katakan “tidak” dan anak ibuk bisa laporkan ke ibuk guru dan orang tua”*

**d) Hasil wawancara ibu S**

*“hmmmm....Tidak boleh bagi anak perempuan dan laki-laki melihat anggota tubuhnya, pantatnya, pahanya, dadanya, memegang bibir, sebagai guru saya akan mengingatkan anak menjaga pandangannya, dan mengatakan bahwa itu berdosa dan allah tidak suka jika melihat bagian tubuh orang lain, karena yang boleh lihat anggota tubuh kita hanya orang tua”*

Analisis peneliti terhadap peranan guru mengenalkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain kepada anak di TK Kemala Bhayangkari Batusangkar disini peranan guru sebagai pendidik dalam mengenalkan bagian tubuh yang tidak boleh dan disentuh orang lain adalah dengan metode bernyanyi, peranan guru sebagai pendidik dalam mengenalkan bagian tubuh yang tidak boleh dan disentuh orang lain adalah dengan menggunakan boneka lalu anak dikenalkan bagian-bagian tubuh melalui boneka, terkait bagian-bagian yang boleh dilihat dan tidak boleh disentuh orang lain. guru berperan sebagai pendidik dalam mengenalkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain, guru Berperan sebagai pendidik mengajarkan anak bagaimana cara menjaga diri dengan menutup auratnya, seperti bagian sensitif yaitu dada, mulut, kelamin, dan pantat, dan jika ada orang yang tak dikenal mau memegang bagian sensitif, anak bisa mengatakan tidak dan melaporkan kepada guru dan orang tua, peranan guru sebagai pendidik dalam mengenalkan bagian yang bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain adalah mengingatkan kepada anak agar menjaga pandangan matanya terhadap lawan jenis, dan mengingatkan bahwa melihat dada, paha, dan jenis kelamin lawan jenis itu berdosa, dan yang boleh melihatnya hanya orang tua.

#### **D. Peranan Guru Sebagai Model**

Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti melakukan wawancara dengan 4 informasi yaitu guru yang mengajar di Tk Kemala Bhayangkari Batusangkar sebagai berikut:

- 1) Bagaimana peranan ibu sebagai model/contoh mengajarkan mengenalkan perbedaan jenis kelamin kepada anak?

- a) **Hasil wawancara dengan ibu If**

*“aaa...dengan memperlihatkan jenis kelamin ciri khas perempuan seperti apa dan laki-laki seperti apa dengan mencerminkan cara berpakaian dan cara beretika seperti laki-laki dan perempuan”*

- b) **Hasil wawancara dengan ibu Y**

*“aaa contohnya kita panggil anak satu-satu orang yaitu anak laki-laki dan perempuan, kita contohkan dengan menanyakan kepada anak ini jenis kelamin anak perempuan/ dan ini jenis kelamin anaknya adalah laki-laki, membedakannya, kalau laki-laki rambutnya pendek, dan kalau perempuan rambutnya panjang dia pakaian gimana, laki-laki pakai celana, aaa.....dan perempuan pakai rok “*

- c) **Hasil wawancara dengan ibu I**

*“Ooo ya tentunya ibu akan mengatakan kepada anak, bahwa pemisahan tempat tidur harus dilakukan sejak dini, agar nanti anak lebih terbiasa untuk tidur dikamarnya, dan menjelaskan kalau abang dan adik berbeda jenis kelaminnya, agar tidak terlihat auratnya ketika tidur”*

- d) **Hasil wawancara dengan ibu S**

*“Ibu guru sebagai teladan akan memakai baju dalam dan memakai jilbab, memakai sepatu dan menutup kaki dengan kaus, dan anak akan perempuan akan mencontoh gurunya untuk keluar memakai baju yang sopan dan menutup aurat”*

Analisis peneliti terhadap peranan ibu sebagai model/contoh mengajarkan mengenalkan perbedaan jenis kelamin kepada anak di

TK Kemala Bhayangkari disini peranan guru sebagai model/contoh mengajarkan mengenalkan perbedaan jenis kelamin kepada anak adalah dengan memperlihatkan jenis kelamin ciri khas perempuan seperti apa dan laki-laki seperti apa dengan mencerminkan cara berpakaian dan cara beretika seperti laki-laki dan perempuan, sebagai model/contoh mengajarkan mengenalkan perbedaan jenis kelamin kepada anak dengan cara mengenalkan anak laki-laki dan perempuan, dan membedakan ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan seperti anak perempuan berambut panjang dan anak laki-laki berambut pendek dan berpakaian anak laki-laki memakai celana dan perempuan memakai rok, guru sebagai model (contoh)/ tauladan memberikan pemahaman kepada anak bahwa sejak dini anak harus dipisahkan tempat tidurnya, supaya anak ibu bisa menjaga auratnya, agar tidak kelihatan dengan kakak, adik dan abangnya. Anak perempuan akan mencontoh gurunya dalam berpakaian yang sopan dan memakai jilbab, dan kaus kaki agar anak murid membiasakan diri menutup auratnya.

peneliti melakukan wawancara dengan 4 informasi yaitu guru yang mengajar di Tk Kemala Bhayangkari Batusangkar. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan, yaitu :

2) Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak?

a) **Hasil wawancara dengan ibu If**

*“sejauh ini tidak ada kendala yang dihadapi karena kita selalu menggunakan media atau alat peraga yang bisa diterima oleh anak*

b) **Hasil wawancara dengan ibu Y**

*“hmmmm... menurut saya tidak ada kendala”*

c) **Hasil wawancara dengan ibu I**

*“hmmmm...tidak ada kendala”*

d) **Hasil wawancara dengan ibu S**

*“Ooooo...Menurut saya tidak ada kendala”*

Analisis peneliti terhadap apa saja kendala yang dihadapi dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak di TK Kemala Bhayangkari disini tidak ada kendala yang dihadapi selama pembelajaran dalam mengenalkan pendidikan seks, karena guru selalu menggunakan media atau alat peraga yang bisa diterima oleh anak sehingga anak di tk kemala bhayangkari tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

#### **E. Peranan Guru Sebagai Penasihat**

Peneliti melakukan wawancara dengan 4 informasi yaitu guru yang mengajar di Tk Kemala Bhayangkari Batusangkar. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan, yaitu :

1) Bagaimana peranan guru sebagai penasehat dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak?

**a) Hasil wawancara dengan ibu If**

*“memberikan arahan dan bimbingan kepada buk guru untuk memperkenalkan tentang pentingnya seks ini dengan alat peraga/ media bisa pesan-pesannya menarik dan diterima oleh anak”*

**b) Hasil wawancara dengan ibu Y**

*“hmmmm saya sebagai guru tentunya harus memberikan nasehat untuk mengenalkan pendidikan seks melalui bercerita dan menyampaikan pesan moral dan agama kepada anak tentang pengenalan seks”*

**c) Hasil wawancara dengan ibu I**

*“ooo saya sebagai guru penasehat untuk anak akan memberikan arahan melalui metode bercerita tentang bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh”*

**d) Hasil wawancara dengan ibu S**

*“hmmmm saya akan memberikan nasehat melalui bermain peran agar pesannya sampai kepada anak”*

Analisis peneliti terhadap peranan guru sebagai penasehat dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak di TK Kemala Bhayangkari disini guru memberikan nasehat melalui media/alat peraga yang menarik sehingga pesan-pesannya dalam mengenalkan pendidikan seks bisa diterima oleh anak, guru sebagai penasehat mengenalkan pendidikan seks dengan metode bercerita untuk menyampaikan pesan moral dan agama kepada anak tentang pengenalan seks, guru sebagai penasehat mengenalkan pendidikan seks melalui metode bercerita tentang bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain, sebagai penasehat mengenalkan pendidikan seks melalui metode bermain peran agar pesannya sampai kepada anak.

Peneliti melakukan wawancara dengan 4 informasi yaitu guru yang mengajar di Tk Kemala Bhayangkari Batusangkar. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan, yaitu:

2) Bagaimana peranan ibu sebagai penasehat dalam menanamkan budaya malu mengenalkan bagian-bagian aurat kepada anak?

**a) Hasil wawancara dengan ibu If**

*“aaaa peranan ibu sebagai penasehat dalam menanamkan budaya malu mengenalkan bagian aurat kita harus memperkenalkan pertama sekali bagaimana kita sebagai terutama perempuan menutup aurat aaa dengan memberikan arahan kepada anak menutup bagian tubuh yang sensitif, dengan menggunakan baju yang sopan.*

**b) Hasil wawancara dengan ibu Y**

*“peranan ibu sebagai penasehat dalam menanamkan budaya malu mengenalkan bagian aurat kita harus memperkenalkan menghindari aaa nantik dari sikap-sikap moral yang tidak baik makanya dengan cara melalui bercerita”*

**c) Hasil wawancara dengan ibu I**



*“peranan ibu sebagai penasehat dalam menanamkan budaya malu mengenalkan bagian aurat kita harus memperkenalkan mendatangkan Narasumber misalnya dari P2 dan TP2A”*

**d) Hasil wawancara dengan ibu S**

*“peranan ibu sebagai penasehat dalam menanamkan budaya malu mengenalkan bagian aurat kita harus memperkenalkan kegiatan parenting bersama orang tua juga”*

Analisis peneliti terhadap peranan ibu guru penasehat dalam menanamkan budaya malu mengenalkan bagian-bagian aurat kepada anak, di TK Kemala Bhayangkari disini peranan ibu sebagai penasehat dalam menanamkan budaya malu mengenalkan bagian aurat kita harus memperkenalkan pertama sekali bagaimana kita sebagai terutama perempuan menutup aurat aaa dengan memberikan arahan kepada anak menutup bagian tubuh yang sensitif, dengan menggunakan baju yang sopan, peranan ibu sebagai penasehat dalam menanamkan budaya malu mengenalkan bagian aurat kita harus memperkenalkan menghindari aaa nantik dari sikap-sikap moral yang tidak baik makanya dengan cara melalui bercerita, peranan ibu sebagai penasehat dalam menanamkan budaya malu mengenalkan bagian aurat kita harus memperkenalkan mendatangkan Narasumber misalnya dari P2 dan TP2A” peranan ibu sebagai penasehat dalam menanamkan budaya malu mengenalkan bagian aurat kita dengan kegiatan parenting bersama orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks”.

**F. Peranan Guru Sebagai Motivator**

Peneliti melakukan wawancara dengan 4 informasi yaitu guru yang mengajar di Tk Kemala Bhayangkari Batusangkar. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan, yaitu :

1) Bagaimana peranan ibu sebagai Motivator untuk menumbuhkan rasa percaya anak tentang pendidikan seks?

**a) Hasil wawancara dengan ibu If**

*“selalu memotivasi anak untuk bersikap yang baik”*

**b) Hasil wawancara dengan ibu Y**

*“Hmmm dengan menegur anak kalau ada bersikap yang tidak baik”*

**c) Hasil wawancara dengan ibu I**

*“Selalu membimbing anak dalam menjaga bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain”*

**d) Hasil wawancara dengan ibu S**

*“Dengan bertingkah baik yang mengayomi dengan tidak aaa....dengan kata-kata yang seperti membebani anak“*

Analisis peneliti terhadap peranan guru sebagai Motivator untuk menumbuhkan rasa percaya anak tentang pendidikan seks kepada anak, di TK Kemala Bhayangkari disini peranan guru sebagai motivator untuk menumbuhkan rasa percaya anak tentang pendidikan seks adalah dengan cara selalu memotivasi anak untuk bersikap baik, peranan guru sebagai motivator untuk menumbuhkan rasa percaya anak tentang pendidikan seks adalah dengan menegur anak kalau ada bersikap yang tidak baik, peranan guru sebagai motivator untuk menumbuhkan rasa percaya anak tentang pendidikan seks adalah Selalu membimbing anak dalam menjaga bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain, peranan guru sebagai motivator untuk menumbuhkan rasa percaya anak tentang pendidikan seks adalah Dengan bertingkah baik yang mengayomi dengan kata-kata yang tidak seperti membebani anak.

Peneliti melakukan wawancara dengan 4 informasi yaitu guru yang mengajar di Tk Kemala Bhayangkari Batusangkar. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan, yaitu:

2) Bagaimana respon anak ketika ibu sebagai Motivator menyampaikan rasa percaya anak tentang pendidikan seks?

**a) Hasil wawancara dengan ibu If**

*“alhamdulillah anak merasa senang bisa menerimanya dengan baik dan juga bisa ada perubahan dengan memperlihatkan sifat-sifatnya sebelumnya tidak baik akhirnya menjadi baik.*

**b) Hasil wawancara dengan ibu Y**

*“respon anak baik dan semangat menerimanya”*

**c) Hasil wawancara dengan ibu I**

*“anak paham dan mendapat pengetahuan baru”*

**d) Hasil wawancara dengan ibu s**

*“Anak merasa semangat dalam menerima dan percaya kepada guru dalam mengenalkan pendidikan seks”*

Analisis peneliti terhadap respon anak ketika ibu sebagai Motivator menyampaikan rasa percaya anak tentang pendidikan seks di TK Kemala Bhayangkari disini sebagai motivator menyampaikan rasa percaya anak tentang pendidikan seks adalah alhamdulillah anak merasa senang bisa menerimanya dengan baik dan juga bisa ada perubahan dengan memperlihatkan sifat-sifatnya sebelumnya tidak baik akhirnya menjadi baik, respon anak baik dan semangat menerimanya, anak paham dan mendapat pengetahuan baru, anak merasa semangat dalam menerima dan percaya kepada guru dalam mengenalkan pendidikan seks.

peneliti melakukan wawancara dengan 4 informasi yaitu guru yang mengajar di Tk Kemala Bhayangkari Batusangkar. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan, yaitu :

3) Apa saja kendala guru sebagai motivator dalam menyampaikan rasa percaya anak tentang pendidikan seks?

**a) Hasil wawancara dengan ibu If**

*“Sejauh ini rasanya tidak ada kendala, karena kita disini menumbuhkan rasa percaya ini kita harus yang pertama sekali dalam membangun kerja sama bersama orang tua”*

**b) Hasil wawancara dengan ibu Y**

*“Tidak ada kendala rasanya”*

**c) Hasil wawancara dengan ibu I**

*“Sepertinya tidak ada kendala”*

**d) Hasil wawancara dengan ibu S**

*“Tidak..tidak ada kendala”*

Analisis peneliti terhadap kendala guru sebagai motivator dalam menyampaikan rasa percaya anak tentang pendidikan seks di TK Kemala Bhayangkari disini tidak ada kendala guru sebagai motivator dalam menyampaikan rasa percaya anak tentang pendidikan seks, karena kita disini menumbuhkan rasa percaya anak ini kita harus yang pertama sekali dalam membangun kerja sama bersama orang tua.

**G. Peranan Guru Sebagai Sumber Belajar**

peneliti melakukan wawancara dengan 4 informasi yaitu guru yang mengajar di Tk Kemala Bhayangkari Batusangkar. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan, yaitu :

1) Apakah ibu sudah menguasai materi pendidikan seks untuk anak?

**a) Hasil wawancara dengan ibu If**

*“sampai saat ini sejauh yang dibutuhkan anak yang diharapkan anak rasanya sudah cukup”*

**b) Hasil wawancara dengan ibu Y**

*“Hmmm...insya allah saya sudah menguasainya”*

**c) Hasil wawancara dengan ibu I**

*“Sudah”*

**d) Hasil wawancara dengan ibu S**

*“Yaaa... sejauh ini untuk yang dibutuhkan anak rasanya cukup”*

Analisis peneliti terhadap apakah ibu guru sudah menguasai materi pendidikan seks untuk anak di TK Kemala Bhayangkari disini guru mengatakan sampai saat ini sejauh yang dibutuhkan anak yang diharapkan anak rasanya sudah cukup menguasai materi pendidikan seks.

Peneliti melakukan wawancara dengan 4 informasi yaitu guru yang mengajar di Tk Kemala Bhayangkari Batusangkar. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan, yaitu :

2) Bagaimanakah peranan guru berdiskusi tentang pentingnya pendidikan seks kepada anak?

**a) Hasil wawancara dengan ibu If**

*“kami sering berdiskusi bersama guru, dengan orang tua karena kita menyikapi dalam era digital ini yang sangat besar dan banyak sekali pengaruhnya kepada anak dari segi media sosial media karna tanpa sengaja nanti anak akan bisa melihat tayangan-tayangan yang tidak pantas makanya sering sekali kita lakukan diskusi kegiatan dan tayangan yang pantas kita berikan kepada anak”.*

**b) Hasil wawancara dengan ibu Y**

*“hmmm saya berdiskusi kepada anak tentang pentingnya pendidikan seks untuk anak dengan cara menanyakan kegiatan anak dirumah menonton apa saja”*

**c) Hasil wawancara dengan ibu I**

*“Mendiskusikan bahwa pentingnya peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks contohnya dengan menjelaskan kepada anak bahwa penting untuk anak membersihkan alat kelaminnya setelah buang air kecil, atau pun air besar, dan mengenalkan pemisahan kamar mandi dan laki-laki tidak boleh sama nanti keliatan auratnya”*

**d) Hasil wawancara dengan ibu S**

*“Peranan guru berdiskusi, menanyakan media apa saja seperti hp yang digunakannya ketika dirumah/ pun disekolah karena era digital bisa membuat anak mudah melihat hal yang negatif”*

Analisis peneliti terhadap peranan guru berdiskusi tentang pentingnya pendidikan seks kepada anak di TK Kemala Bhayangkari disini peranan guru berdiskusi kepada anak dalam mengenalkan pendidikan seks dengan cara sering berdiskusi bersama guru, dengan orang tua karena kita menyikapi dalam era digital ini yang sangat besar dan banyak sekali pengaruhnya kepada anak, dari segi media sosial media, karna tanpa sengaja nanti anak akan bisa melihat tayangan-tayangan yang tidak pantas makanya sering sekali kita lakukan diskusi kegiatan dan tayangan yang pantas kita berikan kepada anak.

Peranan guru berdiskusi kepada anak dalam mengenalkan pendidikan dengan cara menanyakan kegiatan anak dirumah menonton apa saja, peranan guru berdiskusi kepada anak dalam mengenalkan pendidikan seks contohnya dengan menjelaskan kepada anak bahwa penting untuk anak membersihkan alat kelaminnya setelah buang air kecil, atau pun air besar, dan mengenalkan pemisahan kamar mandi dan laki-laki, tidak boleh sama nanti keliatan auratnya, peranan guru berdiskusi kepada anak dalam mengenalkan pendidikan seks adalah dengan cara menanyakan media apa saja seperti hp yang digunakannya ketika dirumah/ pun disekolah karena era digital bisa membuat anak mudah melihat hal yang negatif.

### **C. Pembahasan**

Dari data yang telah didapatkan oleh peneliti dengan melaksanakan penelitian di TK Kemala Bhayangkari melalui wawancara, dan catatan lapangan dengan 4 orang informasi yaitu 4 orang guru TK Kemala Bhayangkari Batusangkar. Maka peneliti mendapatkan hal-hal apa saja yang terkait dengan peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks selanjutnya

peneliti akan menjelaskan hasil penemuan dari lapangan berdasarkan sub fokus penelitian sebagai berikut:

### **1. Peranan guru sebagai pendidik**

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang telah peneliti laksanakan sebagaimana yang telah di paparkan di atas, maka peneliti dapat diperoleh kesimpulan bahwa informan yaitu 4 orang guru anak usia dini yang ada di TK Kemala Bhayangkari Batusangkar sudah melaksanakan peranannya sebagai pendidik dengan cara mengenalkan pendidikan seks kepada anak, hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara yang dilakukan di sekolah oleh peneliti, guru sebagai pendidik sudah mengenalkan pendidikan seks kepada anak dengan memulai mengenalkan bagian anggota tubuh kepada anak.

Guru merupakan pendidik, yang menjadi sorotan bagi anak. Dikatakan menjadi sorotan karena guru yang menjadi tokoh, panutan bagi anak disekolah. Utama karena guru memiliki tanggung jawab yang penting dan berpengaruh terhadap pendidikan anak di sekolah. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Maemunawati & Alif, (2020, p. 23) yang mengatakan bahwa “peranan guru sebagai pendidik adalah guru sebagai sorotan, tokoh, dan panutan yang memiliki tanggung jawab bagi anak muridnya disekolah”

Penemuan penelitian ini yang mendukung teori ini mendukung hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu 4 guru di TK Kemala Bhayangkari sesuai dengan beberapa pertanyaan yang mengacu kepada peranan guru sebagai pendidik dalam mengenalkan pendidikan seks yaitu, guru sudah melakukan peranannya sebagai pendidik dengan cara memulai mengenalkan anggota tubuhnya kepada anak, mengenalkan pendidikan seks sesuai perkembangan zaman digital untuk mencegah agar tidak terjadinya perilaku-perilaku yang menyimpang, guru sudah menanamkan rasa malu terhadap anak, agar anak terhindar dari pelecehan seksual, anak sudah bisa menjaga dan melindungi dirinya sendiri.

Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Agustina et al., (2015, p. 26) yang mengatakan pendidikan seks yang dimaksudkan untuk anak adalah pendidikan bagaimana anak dapat melindungi dirinya sendiri, dan yang lebih penting bagaimana dapat belajar untuk menjaga kebersihan anggota tubuh, merawat anggota tubuh seperti organ reproduksi, serta anak dapat menjaga kebersihan anggota tubuh.

Jadi, dapat disimpulkan sebagai pendidik peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks adalah dengan cara dengan cara memulai mengenalkan bagian anggota tubuhnya kepada anak, mengenalkan pendidikan seks sesuai perkembangan zaman digital untuk mencegah agar tidak terjadinya perilaku-perilaku yang menyimpang, guru sudah menanamkan rasa malu terhadap anak, agar anak terhindar dari pelecehan seksual, anak sudah bisa menjaga dan melindungi dirinya sendiri.

## **2. Peranan guru sebagai model**

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah peneliti lakukan sebagaimana yang telah di paparkan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peranan guru melaksanakan peranannya sebagai model terhadap anak dengan cara memberikan contoh konsep perbedaan jenis kelamin dengan memperlihatkan jenis kelamin ciri khas perempuan seperti apa dan laki-laki seperti apa, dengan cara mengenalkan anak laki-laki dan perempuan, dan membedakan ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan, memberikan pemahaman kepada anak bahwa sejak dini anak harus dipisahkan tempat tidurnya, berpakaian yang sopan dan memakai jilbab, dan kaus kaki agar anak murid membiasakan diri menutup auratnya.

Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Maemunawati & Alif, (2020, p. 23) yang mengatakan “peranan guru sebagai model atau contoh bagi siswa guru harus memiliki keterampilan dan kerendahan hati untuk memperkaya arti pembelajaran”



Begitupun dengan pendapat Hadiarni, (2018, p. 42) mengatakan bahwa “ajarkan konsep perbedaan jenis kelamin kepada anak dengan tujuan untuk mengajarkan perbedaan jenis kelamin dengan memberikan contoh bahwa laki-laki nantinya akan seperti ayah dan perempuan seperti ibu” Oleh karena itu sebagai orang tua yang baik, berikanlah contoh yang baik-baik kepada anak yang bisa di tiru oleh anak. Apabila anak salah mengambil contoh yang salah hal ini tentu berpengaruh terhadap perkembangan anak di masa depan.

Penemuan penelitian ini yang mendukung Teori ini yaitu hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu 4 orang guru di TK Kemala Bhayangkari sesuai dengan beberapa pertanyaan yang mengacu kepada peranan guru sebagai model dalam mengenalkan pendidikan seks melakukan perannya sebagai model (contoh) mengajarkan mengenalkan perbedaan jenis kelamin kepada anak adalah dengan memperlihatkan jenis kelamin ciri khas perempuan seperti apa dan laki-laki seperti apa dengan mencerminkan cara berpakaian dan cara beretika seperti laki-laki dan perempuan.

Jadi, dapat disimpulkan guru berperan sebagai model yang dilakukan untuk mengajarkan mengenalkan perbedaan jenis kelamin kepada anak adalah dengan memperlihatkan jenis kelamin ciri khas perempuan seperti apa dan laki-laki seperti apa dengan mencerminkan cara berpakaian dan cara beretika seperti laki-laki dan perempuan.

### **3. Peranan guru sebagai penasehat dalam mengenalkan pendidikan seks**

Berdasarkan dari wawancara yang telah peneliti lakukan sebagaimana yang di paparkan di atas, bahwa guru memberikan nasehat melalui media/alat peraga yang menarik sehingga pesan-pesannya dalam mengenalkan pendidikan seks bisa diterima oleh anak, dengan metode bercerita untuk menyampaikan pesan moral dan agama kepada anak tentang pengenalan seks, melalui metode bercerita tentang bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan

disentuh orang lain, metode bermain peran agar pesannya sampai kepada anak

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Suardi, (2018, p. 7) yang mengatakan bahwa “Guru berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya akan senantiasa berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan guru”.

Senada dengan itu Hadiarni, (2018, p. 42) juga mengatakan bahwa “sebagai guru penting untuk mengajarkan pendidikan seks kepada anak sejak anak masih kecil dengan cara kenalkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain” .

Penemuan penelitian ini yang mendukung hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu 4 orang guru di TK Kemala Bhayangkari sesuai dengan beberapa pertanyaan yang mengacu kepada peranan guru sebagai penasehat dalam mengenalkan pendidikan seks yaitu bahwa guru memberikan nasehat melalui media/alat peraga yang menarik sehingga pesan-pesannya dalam mengenalkan pendidikan seks bisa diterima oleh anak, dengan metode bercerita untuk menyampaikan pesan moral dan agama kepada anak tentang pengenalan seks, melalui metode bercerita tentang bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain, metode bermain peran agar pesannya sampai kepada anak

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Azzahra et al., (2020, p. 84) Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, macam-macam metode yang digunakan adalah dengan bermain, demonstrasi, tanya jawab, bercerita, bernyanyi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru memberikan nasehat melalui media/alat peraga yang menarik sehingga pesan-pesannya dalam mengenalkan pendidikan seks bisa diterima oleh anak, dengan metode bercerita untuk menyampaikan pesan moral dan agama kepada anak tentang pengenalan seks, melalui metode bercerita tentang bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan

disentuh orang lain, metode bermain peran agar pesannya sampai kepada anak

#### **4. Peranan guru sebagai motivator**

Berdasarkan dari wawancara yang telah peneliti lakukan sebagaimana yang di paparkan di atas, bahwa guru memberikan motivasi menumbuhkan rasa percaya anak tentang pendidikan seks adalah dengan cara selalu memotivasi anak untuk bersikap baik, dengan menegur anak kalau ada bersikap yang tidak baik, Dengan bertingkah baik, menjaga bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain yang mengayomi dengan kata-kata yang tidak membebani anak.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Suardi, (2018, p. 7) yang mengatakan bahwa “proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid didalamnya memiliki motivasi yang tinggi, guru berperan penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri anak dalam belajar”.

Penemuan penelitian ini yang mendukung hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu 4 orang guru di TK Kemala Bhayangkari sesuai dengan beberapa pertanyaan yang mengacu kepada peranan guru sebagai motivator dalam mengenalkan pendidikan seks yaitu bahwa guru memberikan motivasi menumbuhkan rasa percaya anak tentang pendidikan seks adalah dengan cara selalu memotivasi anak untuk bersikap baik, dengan menegur anak kalau ada bersikap yang tidak baik, dengan bertingkah baik, menjaga bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain yang mengayomi dengan kata-kata yang tidak membebani anak,

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru memberikan motivasi menumbuhkan rasa percaya anak tentang pendidikan seks adalah dengan cara selalu memotivasi anak untuk bersikap baik, dengan menegur anak kalau ada bersikap yang tidak baik, Dengan bertingkah baik, menjaga bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain yang mengayomi dengan kata-kata

yang tidak membebani anak.

## **5. Peranan guru sebagai sumber belajar**

Berdasarkan dari wawancara yang telah peneliti lakukan sebagaimana yang di paparkan di atas, bahwa guru memiliki peranan penting sebagai sumber belajar dalam mengenalkan pendidikan seks disekolah ibu sudah menguasai materi pendidikan seks untuk anak, sampai saat ini sejauh yang dibutuhkan anak yang diharapkan anak rasanya sudah cukup, bagaimanakah peranan guru berdiskusi tentang pentingnya pendidikan seks kepada anak, menyikapi dalam era digital ini yang sangat besar dan banyak sekali pengaruhnya kepada anak dari segi media sosial media karna tanpa sengaja nanti anak akan bisa melihat tayangan-tayangan yang tidak pantas makanya sering sekali kita lakukan diskusi kegiatan dan tayangan yang pantas kita berikan kepada anak

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Suardi, (2018, p. 7) yang mengatakan bahwa “peranan guru sebagai sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru menguasai materi pembelajaran yang ada sehingga saat anak bertanya guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan bahasa yang mudah dimengerti”.

Penemuan penelitian ini yang mendukung hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu 4 orang guru di TK Kemala Bhayangkari sesuai dengan beberapa pertanyaan yang mengacu kepada peranan guru sebagai sumber belajar dalam mengenalkan pendidikan seks yaitu Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru bahwa guru memiliki peranan penting sebagai sumber belajar dalam mengenalkan pendidikan seks disekolah guru sudah menguasai materi pendidikan seks untuk anak, sampai saat ini sejauh yang dibutuhkan anak yang diharapkan anak rasanya sudah cukup, dan peranan guru berdiskusi tentang pentingnya pendidikan seks kepada anak, menyikapi dalam era digital ini yang sangat besar dan banyak sekali pengaruhnya kepada anak dari segi media sosial media karna tanpa sengaja nanti anak

akan bisa melihat tayangan-tayangan yang tidak pantas makanya sering sekali kita lakukan diskusi kegiatan dan tayangan yang pantas kita berikan kepada anak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks di TK Kemala Bhayangkari Batusangkar, maka dapat disimpulkan bahwa:

##### **1. Peranan guru sebagai pendidik**

Sebagai pendidik peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks di TK Kemala Bhayangkari Batusangkar adalah dengan cara dengan cara memulai mengenalkan bagian tubuh yang boleh dilihat dan disentuh orang lain, anggota tubuhnya kepada anak, mengenalkan pendidikan seks sesuai perkembangan zaman digital, untuk mencegah agar tidak terjadinya perilaku-perilaku yang menyimpang, guru sudah menanamkan rasa malu terhadap anak, agar anak terhindar dari pelecehan seksual, anak sudah bisa menjaga dan melindungi dirinya sendiri.

##### **2. Peranan guru sebagai Model**

Peranan guru sebagai model dalam mengenalkan pendidikan seks di TK Kemala Bhayangkari Batusangkar yaitu untuk mengajarkan dan mengenalkan perbedaan jenis kelamin kepada anak yaitu dengan memperlihatkan jenis kelamin, ciri khas perempuan seperti apa, dan laki-laki seperti apa, dengan mencerminkan cara berpakaian dan cara beretika seperti laki-laki dan perempuan.

##### **3. Peranan guru sebagai penasehat**

Peranan guru sebagai penasehat di TK Kemala Bhayangkari Batusangkar yaitu dengan memberikan nasehat melalui media/alat peraga yang menarik sehingga pesan-pesannya dalam mengenalkan pendidikan seks bisa diterima oleh anak, dengan metode bercerita untuk menyampaikan pesan moral dan agama kepada anak tentang pengenalan seks, melalui metode bercerita tentang bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain, metode bermain

peran agar pesannya sampai kepada anak

#### 4. Peranan guru sebagai Motivator

Peranan guru sebagai motivator di TK Kemala Bhayangkari Batusangkar adalah memberikan motivasi menumbuhkan rasa percaya anak tentang pendidikan seks adalah dengan cara selalu memotivasi anak untuk bersikap baik, dengan menegur anak kalau ada bersikap yang tidak baik, Dengan bertingkah baik, menjaga bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain yang mengayomi dengan kata-kata yang tidak membebani anak.

#### 5. Peranan guru sebagai sumber belajar

Peranan guru sebagai sumber belajar di TK Kemala Bhayangkari Batusangkar yaitu guru memiliki peranan penting sebagai sumber belajar dalam mengenalkan pendidikan seks disekolah guru sudah menguasai materi pendidikan seks untuk anak, sampai saat ini sejauh yang dibutuhkan anak yang diharapkan anak rasanya sudah cukup, dan peranan guru berdiskusi tentang pentingnya pendidikan seks kepada anak, menyikapi dalam era digital ini yang sangat besar dan banyak sekali pengaruhnya kepada anak dari segi media sosial media, karna tanpa sengaja nanti anak akan bisa melihat tayangan-tayangan yang tidak pantas makanya sering sekali kita lakukan diskusi kegiatan dan tayangan yang pantas kita berikan kepada anak.

### **B. Impikasi**

Penelitian ini berimplikasi terhadap keilmuan pendidikan anak usia dini khususnya dalam hal peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks untuk anak usia dini. Dalam hal ini peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks sangat penting diberikan untuk anak usia dini, guru mempunyai peranan penting sebagai pendidik, sebagai model, sebagai penasehat, sebagai motivator, sebagai sumber belajar, supaya anak terhindar dari pelecehan seksual.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, disarankan agar terus berperan baik terhadap peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks, agar anak dapat mengenal pendidikan seks.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar meneliti lebih lanjut tentang peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks mengingat keterbatasan penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini membahas tentang peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks.
3. Bagi pembaca, di mohon saran yang mendukung jika terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga di harapkan dapat memberi manfaat yang berguna mengenai peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan subjek dan tempat yang berbeda serta dapat mengembangkan lagi, agar menjadi lebih menarik dan lebih baik lagi nantinya mengenai peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2019). Model Pendidikan Seks pada Anak Sekolah Dasar. *Journal The Progressive and Fun Education Seminar*, 1(1), 403–411. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7832/48.pdf?seque%0Ahttp://nasional.kompas.com/>



- Adhani, D. N., & Ayu, R. (2018). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dengan. *Science Education National Conference*, 235–242.
- Agustina, A., Appulembang, Y. A., Dari, M., Rahmawati, E., Si, M., Maranatha, Y., Meutia, A., Psi, M., & Hanso, B. (2015). Kesehatan Mental dari Perspektif Kultural. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(1), 210.
- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>
- Amanda, P. C., Atikah, C., & Yuniarti, T. E. (2019). Peran Guru dalam Mengoptimalkan Kedisiplinan Anak Usia 4-5 Tahun. *JPP PAUD FKIP Untirta*, 6(November 2019), 173–182. <https://semnaspgpau.untirta.ac.id/index.php/semnas2017/article/view/38>
- Amini, M. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Universitas Terbuka Jakarta*, 65. [repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf](https://repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf)
- Anggraini, T., Riswandi, & Ari, S. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 1–14. [http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/12980%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/277948153\\_Educational\\_Intervention\\_Programme\\_in\\_Sexual\\_Education\\_of\\_a\\_Pre-Adolescent\\_Boy\\_with\\_Prader-Willi\\_Syndrome\\_A\\_Case\\_Study](http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/12980%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/277948153_Educational_Intervention_Programme_in_Sexual_Education_of_a_Pre-Adolescent_Boy_with_Prader-Willi_Syndrome_A_Case_Study)
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: “My Bodies Belong To Me.” *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 77–86. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.736>
- Barida, M. (2016). Pengembangan perilaku anak melalui imitasi. *Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah*, 03(3), 13–20.
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Sukabina Press.
- Boyke, M. (2016). *Adik Bayi Datang Dari Mana: Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini*. Noura Books.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (pertama). Kencana Prenada Media Group.
- Bunnayya, K. A. (2018). *Pengembangan Pendidikan Seks di Taman Kanak-Kanak*. Gramedia.
- Choiruddin, P. (2014). *Urgensi Pendidikan Sejak Dini Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Pustaka Zahra.

- Diananda, A. (2018). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak. *Journal ISTIGHNA*, 1(2), 1–21. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.1>
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Ar-Ruzz Media.
- Fauzi, F. (2018). Hakikat Pendidikan bagi Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 15(3), 386–402. <https://doi.org/10.24090/insania.v15i3.1552>
- Fitri, R. R. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa*, 2(PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI), 55–59.
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift the Flap “Auratku.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8683>
- Hadiarni. (2018). *Pendidikan Seks untuk Anak*. Pustaka Indonesia.
- Handayani. (2021). *Pendidikan Seks Pra Sekolah*. PT Kencana.
- Irsyad. (2019). *Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini Tindakan Pendampingan & Pencegahan*. IAIN Pekalongan Jawa Tengah.
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 44–63. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a4>
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). a Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children. *Cakrawala Pendidikan*, No. 03, 434–448.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19. In *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* (Issue April).
- Mahdi, N. I. (2021). Penyelenggaraan Paud Formal , Non Formal Dan. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Musfah, J. (2015). *Peningkatan Kompetensi Guru*. Prenada Media Grup.
- Perry, & Potter. (2005). *Pendidikan Seksual*. Buku Fundamental Of Nursing.
- Perwitasari, D. (2019). *Persepsi Guru terhadap Pendidikan Seks*. Universitas

Muhammadiyah.

- Razak, A. A., & Samarinda, I. (2019). Islam Terhadap Perilaku Siswa Di Smk Kesehatan Samarinda. *El-Buhuth :Borneo Journal Islamic Education*, 1(2), 95–102.
- Rhamaday, E. (2021). ( *Studi Kasus Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu* ) SKRIPSI Oleh : Elzy Rhamadany.
- Rimawati, N. (2018). *Metode Pendidikan Seks Usia Dini Di Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Romdloni, S. (2020). *Cara Guru dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Usia*. Child Education.
- Roqib, M. (1970). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(2), 271–286. <https://doi.org/10.24090/insania.v13i2.298>
- Sani, Abdullah, R., & Khadri, M. (2016). *Pendidikan karakter Anak Yang Islami*. Bumi Aksara.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., & Indonesia, U. K. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Sirupa, T. A., Wantania, J. J. E., & Suparman, E. (2016). Pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi. *E-CliniC*, 4(2), 137–144. <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.14370>
- Suardi, M. (2018). *Belajar & Pembelajaran*. PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sunanih. (2017). Abstrak Early Childhood : Jurnal Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–12.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Guru Profesional*. Ar-Ruzz Media.
- Susanti. (2020). *Persepsi & Cara Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak TK*. PT Book Mart Indonesia.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Prenada Media Grup.

Suseno, A. K. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Siswa SMAN 1 Bandung. *Jurnal Sosial Sains*, 1(7), 705–714. <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i7.157>

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Surat Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATASANGKAR**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
Jl. Sudirman No. 137 Liris Karoni Batusangkar, Tpk. 20521, Telp. 04221-7188741, 04221-7188742  
 Website: www.iainbatusangkar.ac.id Email: info@iainbatusangkar.ac.id

Nomor : E-001 d/n 27/L/U TL 00107/2022  
 Sifat : Biasa  
 Lamp : 1 Rangkap  
 Perihal : **Mohon Izin Penelitian** 04 Juli 2022

Yth. Kepala Sekolah TK Kemala Bhayangkari Batusangkar

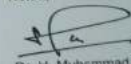
Assalamu'alaikum Wr. Wb,  
 Dengan hormat,  
 Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama/NIM : Yosi Amella/1730109064  
 Tempat/Tanggal Lahir : Duri/19 Oktober 1998  
 Kartu Identitas : 140309591096002  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
 Alamat : Jl. Angrek 1 No.21 RT/RW.004/007 Kel/Desa Duri Barat Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

akan melakukan pengumpulan data untuk proses penulisan laporan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Judul Penelitian : Peranan Guru dalam Mengembangkan Pendidikan Seks di TK Kemala Bhayangkari Batusangkar  
 Lokasi : TK Kemala Bhayangkari Batusangkar  
 Waktu : 05 Juli 2022 s.d 05 September 2022  
 Dosen Pembimbing : Dra. Desmita, M.Si.

Untuk itu, diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.  
 Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Ketua,  
  
 Dr. H. Muhammad Fazis, M.Pd.

Tembusan  
 1. Rektor IAIN Batusangkar (sebagai Laporan)  
 2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (sebagai Laporan)

**Lampiran 2. Surat Balasan Sekolah**



**Lampiran 3. Surat Validasi**



No : Intimewa  
 Lembar : 1 (satu) lembar  
 Tanggal : Batanghari, Juli 2022  
 Judul : **Mohon Validasi Kisi-kisi Wawancara Penelitian**  
 Kepada YB.  
 Restu Yuningah, M.Pd

Di Tempat

**Assalamu'alaikum, Wr. Wb**

Dear dan harapkan semoga Bapak selalu dalam keadaan sehat dan sukses dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Amin.


Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yosi Amelia  
 NIM : 1730109064  
 Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini memohon kepada Bapak untuk dapat kiranya memvalidasi kisi-kisi instrumen penelitian untuk menyelesaikan permasalahan skripsi dengan judul skripsi: **"Peranan Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Di TK Kemala Bhayangkari"**.

Demikianlah surat permohonan ini saya sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya Bapak saya ucapkan terimakasih.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya yang menerangkan,  
  
 Yosi Amelia  
 NIM. 1730109064

**SURAT KETERANGAN VALIDASI KISI-KISI WAWANCARA**  
 Yang bertandatangan di bawah ini:  
 Nama : Restu Yuningah, M.Pd


Telah meneliti dan memeriksa kisi-kisi wawancara penelitian dengan judul **Peranan Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Di TK Kemala Bhayangkari**.

Yang dibuat oleh:

Nama : Yosi Amelia  
 Nim : 1730109064  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
 Tahun Ajaran : 2022/2023

Berdasarkan pemeriksaan kisi-kisi wawancara ini, saya menyatakan bahwa kisi-kisi wawancara tersebut **دقیقاً مطابقاً مع البحث** (sangat sesuai) dan demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batanghari, Juli 2022

  
 Restu Yuningah, M.Pd

**PENILAIAN AHLI**  
**(EXPERT JUDGMENT)**

Judul Skripsi : Peranan Guru dalam Mengembangkan Pendidikan Seks di TK Komala Bhayangkari Binuangkar

Oleh : Yoni Amelia

No	Aspek	Nilai			
		TP	KT	CT	T
1.	Kisi-kisi Wawancara				
2.	Penggunaan bahasa sesuai Ejaan yang disempurnakan			✓	
3.	Kesesuaian butir kisi-kisi dengan peranan guru dalam mengenalkan pendidikan seks			✓	

Keterangan:

T= Tepat

CT= Cukup Tepat

KT = Kurang Tepat

TP = Tidak Tepat



**Lampiran 4. Kisi-kisi Wawancara Peranan Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Di Tk Kemala Bhayangkari**

	<b>Variable</b>	<b>Aspek</b>	<b>Teknik pengumpulan data</b>	<b>Sumber data</b>
1	Peranan Guru	a. Sebagai Pendidik	Wawancara	Guru
		b. Sebagai Model		
		c. Sebagai Penasehat		
		d. Sebagai Motivator		
		e. Sebagai Sumber Belajar		

**Lampiran 5. Pedoman Wawancara Penelitian**

“Peranan Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seks di Tk Kemala Bhayangkari Batusangkar”

**Kepala Sekolah/Guru Sekolah Tk Kemala Bhayangkari**

No	Indikator	Item Pertanyaan
1.	Peranan Guru Sebagai Pendidik	5. Apakah sudah mengenalkan pendidikan seks kepada anak? 6. Apakah menurut ibu penting peran ibu sebagai pendidik dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak? 7. Bagaimana peran ibu dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak? 8. Bagaimana Peran ibu mengenalkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain kepada anak ?
2.	Peranan Guru Sebagai Model	1. Bagaimana peran ibu sebagai model mengajarkan konsep perbedaan jenis kelamin kepada anak melalui pendidikan seks? 2. Apa saja kendala yang ibu hadapi dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak?
3.	Peranan Guru Sebagai Penasehat	1. Bagaimana peran ibu sebagai penasehat dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak? 2. Bagaimana peran ibu sebagai penasehat dalam menanamkan budaya malu

	mengenalkan bagian-bagian aurat kepada anak?
4. Peranan Guru Sebagai Motivator	<p>1. Bagaimanaperanan ibu sebagai Motivator untuk menumbuhkan rasa percaya anak tentang pendidikan seks</p> <p>2. Bagaimana respon anak ketika ibu sebagai Motivator menyampaikan rasa percaya anak tentang pendidikan seks?</p> <p>3. Apa saja kendala guru sebagai Motivator dalam menyampaikan rasa percaya anak tentang pendidikan seks?</p>
5. Peranan Guru Sebagai SumberBelajar	<p>1. Apakah ibu sudah menguasai materi pelajaran dalam mengenalkan pendidikan seks untuk anak?</p> <p>2. Bagaimanakah peranan guru berdiskusi tentang pentingnya pendidikan seks kepada anak?</p>

### Lampiran 6. Hasil Catatan Lapangan

#### Peranan Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan SeksTK Kemala Bhayangkari

Hari/Tanggal	Hasil Catatan Lapangan
Kamis/10	Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti

Maret	lakukan di TK Kemala Bhayangkari bahwa pembelajaran yang dilakukan disekolah tersebut guru sebagai pendidik telah mengajarkan pendidikan seks kepada anak dengan cara mengenalkan bagian anggota tubuh yang boleh dilihat dan disentuh orang lain.
Senin/11 Juli	Berdasarkan hasil pengamatan guru TK Kemala Bhayangkari telah mengajarkan pendidikan seks sebagai model pada anak dengan cara mencontohkan anak laki-laki dan perempuan dengan menjelaskan ciri khasnya, dan menjelaskan cara berpakaian anak laki-laki dan perempuan.
Selasa/12 Juli	Berdasarkan hasil pengamatan guru TK Kemala Bhayangkari telah mengajarkan pendidikan seks sebagai penasehat kepada anak dengan memberikan nasihat kepada anak untuk menutup aurat melalui media/alat peraga.
Rabu/13 Juli	Berdasarkan hasil pengamatan guru TK Kemala Bhayangkari telah mengajarkan pendidikan seks sebagai motivator dengan menumbuhkan rasa percaya anak tentang pentingnya pendidikan seks.
Kamis/14 Juli	Berdasarkan hasil pengamatan guru TK Kemala Bhayangkari telah mengajarkan pendidikan seks sebagai sumber belajar kepada anak, yaitu guru harus menguasai materi pembelajaran pendidikan seks.

## Lampiran 7 Dokumentasi

### 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah (ibu if)



### 2. Wawancara dengan ibu b2 (ibu yeni)



**3. Wawancara dengan ibu b3 (ibu silvia)**



**4. Wawancara dengan ibu B3(Ibu Ida)**



